

Skripsi

**MAKNA BHINNEKA TUNGGAL IKA: TINJAUAN FILOSOFIS
TUNGGAL-JAMAK PERSPEKTIF TAQI MISHBAH YAZDI**

Disusun Oleh:

Adinda Ayu Safitri

NIM: 18.7.211.002

Pembimbing:

Wa Ode Zainab Zilullah, Ph.D.

Skripsi ini diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra
Jakarta untuk memenuhi syarat Sidang Skripsi

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA
JAKARTA
2025**

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn, puji syukur penulis panjatkan kepada Sang Cahaya di atas cahaya, Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga, penulis yang fakir ini, dapat menyelesaikan penelitian Skripsi ini dengan judul *Makna Bhinneka Tunggal Ika: Tinjauan Filosofis Tunggal-Jamak Perspektif Taqi Mishbah Yazdi. Ṣolawāt* serta salam juga penulis curahkan kepada sang manifestasi sempurna, Nabi Muhammad Saw., beserta Ahlulbait as., dan sahabat-sahabatnya yang mulia. Semoga kami dapat mengikuti jejak-jejak mereka dan keluar dari gelapnya dunia materi menuju cahaya dari Sang Cahaya.

Tentu kelancaran dan terselesaikannya penelitian ini, tidak luput dari dukungan pihak-pihak yang telah membantu penulis. Dengan demikian, penulis juga tak lupa menghaturkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak, diantaranya:

1. Lembaga Yayasan Hikmah al-Mustafa atas kesempatannya kepada penulis sehingga dapat menimba ilmu Aqidah dan Filsafat Islam. Khususnya, Prof. Dr. Hossein Muttaqi, selaku direktur Yayasan Hikmah al-Mustafa.
2. Dr. Khalid Al Walid, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra yang telah memberikan izin serta memfasilitasi terlaksananya penelitian ini, khususnya memberikan arahan pada awal proses penelitian serta dukungan semangat untuk segera menyelesaikan penelitian. Melalui uluran tangan beliau akhirnya penulis bisa keluar dari kegelapan menuju Cahaya, sebab beliau adalah malaikat yang berwujud manusia yang mengantarkan penulis untuk berjalan menuju tujuan, yaitu tugas yang mesti diselesaikan. Dari beliau penulis akhirnya sembuh dari banyaknya tekanan batin yaitu sakit asma, sebab uluran tangan dan nasihat bijak beliau menjadi pelajaran bagi penulis untuk sabar. Definisi yang tepat menggambarkan beliau dari penulis adalah sosok “Ayah” yang penulis dapatkan perannya saat ini, yang sebelumnya penulis belum bisa mendefinisikan.
3. Wa Ode Zainab Zilullah, Ph.D, selaku dosen pembimbing yang tak terbatas sabarnya dan teliti dalam mengarahkan, mengingatkan, dan memberi masukan baik, bijak mengenai konten dan teknis dalam penulisan. Dan diskusi dengan penulis mengenai masukan dan saran bijaknya dalam proses penulisan, sehingga memudahkan penulis dalam menyusun penelitian ini. Serta selalu memberikan semangat

- untuk yakin bahwa bisa selesai. Dari beliau penulis mendapat pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui penulis.
4. Basrir Hamdani, Ph.D, selaku dosen peninjau yang begitu amat teliti dalam membantu mencari judul yang tepat dalam penulisan ini, sudah beberapa kali bapak mengasih masukkan saran yang bijak terkait judul yang bisa penulis teliti sesuai batas kemampuan penulis. Kesabaran Pak basrir yang tak terbatas ini membantu penulis untuk bisa sabar juga dalam menulis. Melalui jasa beliau proses demi proses akhirnya bisa teraktualkan.
 5. Dr. Benny Susilo, Ph.D, yang juga memberikan arahan dan masukan ketika penulis mendiskusikan terkait proposal penelitian ini pada awal proses penelitian.
 6. Ahmad Hafidh Al-kaff, MA, yang juga memberikan arahan dan masukan ketika penulis mendiskusikan terkait proposal penelitian ini pada awal proses penelitian.
 7. Nano Warno, Ph.D, yang juga memberikan arahan dan masukan ketika penulis mendiskusikan terkait proposal penelitian ini pada awal proses penelitian.
 8. Endang Sri Rahayu, M.Ud yang juga menyambut baik penelitian ini, serta memberikan dukungan dan semangat untuk segera menyelesaikan penelitian ini.
 9. Dede Jeri Adrian, M.Pd, selaku dosen PAWA yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat untuk segera menyelesaikan studi.
 10. Dr. Humaidi, M.Ud selaku dosen mata kuliah Metodologi Penelitian yang juga memberikan banyak ilmu terkait kepenulisan.
 11. Kepada seluruh dosen STAI Sadra yang telah memberikan banyak ilmu baik selama proses perkuliahan di ruang kelas maupun di luar kelas, sehingga dapat menambah pengetahuan dan pemahaman kepada penulis.
 12. Kepada seluruh filsuf dan pemikir Muslim, khususnya Ayatullah Muhammad Taqi Mishbah Yazdī, atas usaha yang gigih mencari hikmah, tafakur, menyusun, serta menuangkan apa yang telah mereka temukan , hingga sampai kepada tiap para pencari telaga hikmah demi membasahi dahaga makrifat.
 13. Kepada seluruh keluarga, Tante, Om, Kak Muhai Minah, Kak Asia Wati, Kak Anisa, Kak Anita Putri, dan Kakak Ipar atas doa, usaha, dukungan dan kesabaran mereka, sehingga penulis dapat sampai pada tahap ini. Dan juga terkhusus yang tercinta Alm. Nasrul bin Wahe dan Almh. Asni Wati Binti Mustofa atas do'a dan dukungan

di alam sana sehingga penulis dipertemukan dengan banyaknya orang baik yang menjaga, membantu, menolong penulis untuk bisa menyelesaikan tugas akhir ini, keyakinan penulis bahwa keduanya berada disisi penulis membimbing penulis untuk kuat dan membelai kepala penulis bahwa semuanya akan baik-baik saja dalam penjagaannya. Maka penulis persembahkan penelitian ini untuk kalian, semoga memberikan manfaat lahir-batin dan dunia-akhirat.

14. Kepada Ibu Lina dan Teh Neng yang juga senantiasa memberikan dukungan dan semangat penuh kepada penulis.
15. Kanda Alamsyah yang juga senantiasa meluangkan waktunya untuk membagi ilmunya melalui diskusi, baik mengenai Filsafat Islam dan juga Logika '*Mantiq Mudzaffar*'. Sehingga menambah pengetahuan penulis meski jauh dari kata sempurna. Khususnya juga, telah membantu penulis dalam menerjemahkan teks-teks kitab berbahasa Arab pada awal proses penulisan penelitian ini.
16. Kepada seluruh teman-teman Angkatan DN18 serta kakak-kakak STAI Sadra, khususnya kepada Atifa Zahra selaku yang selalu ada dalam membantu penulis dalam memberikan pemahaman, Qadri Rizaldi Putra dalam membantu penulisan, Alif Zulfahrul mengenai halaman, Dianty Ambarsari mengingatkan waktu, Musdalifah memberikan semangat, Achmad Fadel Rusmadi Putra dalam memberikan saran dan masukan, Nur Hidayah dalam penulisan kebahasaan, serta semuanya juga yang senantiasa memberikan dukungan penuh kepada penulis.

Terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang terlibat, baik yang telah disebutkan secara langsung maupun tidak. Semoga keberkahan, rahmat Allah Swt. dan syafaat Nabi Muhammad Saw. beserta Ahlulbait as. senantiasa tercurah kepada kalian semua.

Jakarta, 15 Agustus 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Asi' above 'Ayu' with a stylized flourish at the end.

Adinda Ayu Safitri

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama: Adinda Ayu Safitri

Nim : 18.7.1.211.002

Judul : **Makna Bhinneka Tunggal Ika: Tinjauan Filosofis Tunggal-Jamak Perspektif Taqi Mishbah Yazdi**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk disidangkan pada Skripsi. Demikian lembar persetujuan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 12 Agustus 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Wa Ode Zainab Zilullah' with a stylized flourish and the initials 'ZT' at the bottom right.

Wa Ode Zainab Zilullah, Ph.D
(Dosen Pembimbing)

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

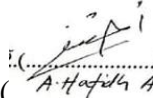
Laporan Skripsi ini disusun oleh:


Nama : Adinda Ayu Safitri

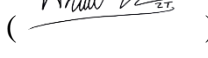
NIM : 18.7.1.211.002


Judul : **Makna Bhinneka Tunggal Ika: Tinjauan Filosofis
Tunggal-Jamak Perspektif Taqi Mishbah Yazdi**

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Ahmad Hafidh Al-kaff, MA Tanggal, 28-08-25 (
(Ketua Sidang, penguji I) (A. Hafidh Alkaf)

Basrir Hamdani, Ph.D Tanggal, 28-08-25 (
(Penguji II) (Basrir Hamdani)

Wa Ode Zainab Zilullah, Ph.D Tanggal, 26-08-25 (
(Dosen Pembimbing) (Wa Ode Zainab Zilullah)

Dede Jeri Adrian, M.Pd Tanggal, 28-08-25 (
(Sekretaris Sidang) (Dede Jeri Adrian)

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Disusun Oleh:


Nama : Adinda Ayu Safitri
NIM : 18.7.1.211.002
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing : Wa Ode Zainab Zilullah, Ph.D
Judul : **Makna Bhinneka Tunggal Ika: Tinjauan Filosofis
Tunggal-Jamak Perspektif Taqi Mishbah Yazdi**

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat memenuhi gelar Sarjana Strata 1 (S.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penulisan Laporan Penelitian Skripsi ini merupakan kerja murni penulis. Tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan penelitian ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 12 Agustus 2025


Adinda Ayu Safitri

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	Z	=	ز	F	=	ف
t	=	ت	S	=	س	Q	=	ق
th	=	ث	Sh	=	ش	K	=	ك
j	=	ج	s}	=	ص	L	=	ل
h}	=	ح	d}	=	ض	M	=	م
kh	=	خ	t}	=	ط	N	=	ن
d	=	د	z}	=	ظ	H	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	W	=	و
r	=	ر	Gh	=	غ	Y	=	ي

B. Vokal

Pendek : a = اَ ; i = اِ ; u = اُ

Panjang : ā = آ ; i> = اِي ; ū = اُو

Diftong : ay = اَي ; aw = اَو

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis dengan “t”, seperti contoh lafal في معرفة الله ditulis *fi ma’rifat Allāh*.

Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dengan posisi *mudāf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau *tasydīd* ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis dengan ‘*aqliyyah*, فعلية ditulis dengan *fi’liyyah*, dan قوة ditulis dengan *quwwah*, sedangkan *tasydīd* yang berada di akhir kata, seperti عدوّ maka tidak

ditulis dengan menggunakan dua huruf, melainkan hanya satu huruf, yaitu ditulis *'aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyyah*, maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan. Demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia. Seperti lafal سنّة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma' al-husnā, seperti lafal عبد الرحمن maka ditulis *'Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

ABSTRAK

Indonesia ini memiliki konsep makna “Kebinekaan atau Kejamakan” dan Tunggal Ika atau Ketunggalan” ini mengandung problem metafisika, sebagaimana halnya untuk mencari makna Bhinneka Tunggal Ika diperlukan adanya perenungan yang mendalam bersifat filsafat dan metafisik. Sebab tidak ada dalam dualisme dalam kebenaran Ketuhanan. Maka yang wujud dibalik kebinekaan ini ialah bahwa kita adalah Satu, yakni satu bangsa, satu bahasa, satu ras manusia, dan memiliki keyakinan yang satu, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Sesuai dengan makna Bhinneka Tunggal Ika, maka Persatuan adalah adalah harga mati. Sebagaimana dalam hadist, Ali Bin Abi Thalib as menyatakan bahwa, “Aku tidak pernah ragu tentang hakikat sejak diperlihatkan padaku.” Maka berangkat dari problem tersebut bahwa telah dipaparkan di atas, penelitian ini akan dibatasi pada analisis makna tunggal dan jamak perspektif M.T Mishbah Yazdi. Hasil yang diperoleh adalah ditetapkanlah Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara sebagai solusi untuk menjawab makna Tunggal dan Jamak secara Filosofis. Penelitian kepustakaan ini menggunakan deskriptif-analitis, dan merujuk pada karya M.T Mishbah Yazdi, *Amuzesy e Falsafeh*.

Kata kunci: Bhinneka, Tunggal Ika, Makna, Jamak, Satu, Filosofis.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....	v
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	vi
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
C. Batasan Masalah.....	16
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	17
H. Metode Penelitian	20
I. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II KONSEP UMUM BHINNEKA TUNGGAL IKA.....	24
A. Bhinneka Tunggal Ika.....	24
1. Kakawin Sutasoma dan Makna Awalnya.....	24
2. Re-Afirmasi di Era Kemerdekaan	27
3. Makna Bhinneka Tunggal Ika.....	28
B. Definisi Tunggal dan Jamak	30
BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN M.T MISHBAH YAZDI	33
A. Sekilas tentang Biografi M.T Mishbah Yazdi	33
B. Karya-Karya M.T Mishbah Yazdi.....	38

C.	Seni Bernalar menurut M.T Mishbah Yazdi.....	40
D.	Makna Tunggal dan Jamak dalam Jalan Pemikiran M.T Mishbah Yazdi.....	44
BAB IV ANALISIS RELASI BHINNEKA TUNGGAL IKA DALAM PEMIKIRAN M.T MISHBAH YAZDI.....		56
A.	Analisis Filosofi Bhinneka Tunggal Ika	56
1.	Metafisika: <i>Wujudiah asy-Syakhsiyah</i> dan Pluralitas dalam Kesatuan Ontologis	56
2.	Epistemologi: Pluralitas Akses dan Kebenaran Berjenjang (<i>Tashkik fi al-Haqiqah</i>).....	60
3.	Etika: <i>Adalah</i> (Keadilan) dan <i>Maslahah Ammah</i> (Kebaikan Bersama) sebagai Pilar Kohesi	63
3.	Aksiologi: Nilai Instrumental dan Nilai Intrinsik Persatuan ...	67
B.	Analisis Makna Tunggal dan Jamak dalam Perspektif M.T Mishbah Yazdi secara filosofis	70
1)	Landasan Ontologis: Tauḥīd dan Keberagaman	70
2)	Epistemologi: Kausalitas, Presentasional Knowledge, dan Alasan Tunggal.....	71
3)	Relativisme dan Absolutisme Moral	73
4)	Interpretasi Filsafat atas Semboyan Bhinneka Tunggal Ika....	74
BAB V PENUTUP		80
A.	Kesimpulan	80
B.	Saran	82
DAFTAR PUSTAKA		83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, manusia asing dengan kehidupannya sendiri. Dikarenakan menurut sebagian pemikir positivisme, ‘Semakin maju ilmu pengetahuan maka (kepercayaan) pada Tuhan Yang Maha Esa akan semakin mundur.¹ Hal itu disebabkan banyaknya perbedaan yang tidak memuaskan keinginan dirinya. Yaitu ketika melihat banyaknya perbedaan dalam keyakinan yang dianut dengan yang lain, dan ketika melihat fenomena kebinekaan atau keberagaman yang terjadi di Indonesia. Sebab menurut Kant dalam buku dasar filsafat yang menyatakan bahwa, Nalar teoritis melihat sistem alam ini sebagai keniscayaan, tapi di dalam diri kita ada kebebasan dan kehendak untuk bertindak dalam *swakarsa*, dan bahkan ada kesadaran untuk merancang sistem yang harus kita realisasi.² Akan tetapi menurut John Locke bahwa, segala pengetahuan itu datang dari pengalaman dan tidak lebih dari itu, akal manusia pasif pada saat pengetahuan itu didapat. Sebab Akal tidak ini bisa memperoleh pengetahuan dari dirinya sendiri. Dan karena Akal tidak lain hanyalah seperti kertas putih yang kosong, ia hanya menerima segala sesuatu yang datang dari pengalaman.³

Akan tetapi, karena sebatas pengetahuan yang berangkat dari pengalaman itu justru membuat sebagian mayoritas masyarakat mendapatkan informasi yang tidak bernilai adanya. Dan hal tersebut berujung pada permasalahan kebanyakan dan ketunggalan mengenai

¹ Mohsen Gharaviyan, *Pengantar Memahami Buku Dasar Filsafat Islam: Penjelasan Untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam*, Muhammad Nur Djabir (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal.69

² Musa Kazhim, *Buku Dasar Filsafat Islam Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, (Jakarta: Sadra Press, 2010), hal.20

³ Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Bogor: IPB Press,2016), hal.9

konsep-konsep yang telah tertanam dalam benak manusia berkaitan dengan eksistensi. Sebab eksistensi merupakan ke-ada-an (*being*) tertentu yang lebih khusus dari sesuatu, dan apapun yang bereksistensi tentu nyata adanya (*reality*).⁴ Sehingga melahirkan perubahan sosial di beberapa kelompok masyarakat mengenai kehidupan sosial, materi, dan kejiwaan masyarakat tersebut.⁵ Oleh sebab itu, sesuatu hal dikatakan bereksistensi, jika hal itu adalah suatu hal yang bersifat publik. Bersifat publik disini berarti objek itu sendiri harus dialami atau dapat dialami oleh banyak orang yang melakukan pengamatan dan pengalaman. Dan pengalaman disini, yaitu pengalaman inderawi yang selalu menempati ruang dan terjadi dalam waktu.⁶

Sebagian peneliti menyatakan bahwa, konsep makna “Kebinekaan atau kejamakan” dan “Tunggal Ika atau ketunggalan” ini mengandung problem metafisika. Sebagaimana yang tertera dalam jurnal yang mengatakan bahwa, untuk mencari makna Bhinneka Tunggal Ika itu diperlukan adanya perenungan yang mendalam bersifat filsafat dan metafisik.⁷ Tanpa hal itulah yang membuat masyarakat tidak cukup dengan apa yang ada atau ada sebagaimana adanya. Dan membuat dirinya sukar untuk mengambil makna dalam Bhinneka Tunggal Ika atas apa yang dianut oleh setiap suku, agama, ras, adat istiadat, bahasa, kesenian dsb. Tak heran jika kemudian banyak isme yang datang dan secara tegas mengatakan bahwa semua yang kita anggap ‘ada’, pada hakikatnya itu adalah ‘nihil’.⁸

⁴ Frenky Mubarok, *Pemikiran Tasawuf-Filosofis di Nusantara pada abad ke-17 M Ibrahim Al-Kurani*, (Jawa Barat: Adab, 2022), hal.14

⁵ Muhammad J.Saidi, “Terorisme dan Radikalisme Dalam Tafsir Sosial”, dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Islam dan Peradaban Bayan*, Vol.VII, No.3, Tahun 2018. Hal. 83

⁶ Louis O.Kattsof, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hal.50

⁷ Lesi Oktaviani Putri dan Dinie Anggraeni Dewi, “Kedudukan Bhinneka Tunggal Ika Untuk Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia di Masa Pandemi”, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol.1, No.10, 2021. hal. 350

⁸ Mohsen Gharaviyan, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat...*, hal.6

Adapun ketika manusia disini memiliki kesadaran akan keberadaan dirinya, dan ia menyadari bahwa dirinya berelasi dengan realitas diluar dirinya. Akan tetapi, menurut kaum Sophis, ukuran dari segala sesuatu adalah manusia.⁹ Dan inti dari segala sesuatu yang mental merupakan suatu kekhususan yang disebut sebagai “kesadaran”, yang diperoleh entah sebagai keterkaitan terhadap objek-objek atau sebagai kualitas utama dari fenomena fisik.¹⁰ Disisi lain, karena manusia memiliki esensi yang terbungkus dengan agama dan terhubung pada spiritualitas, dan karena keterbatasannya dia mengalami kegelisahan, ketidakmampuan, lari dari kematian, takut pada sesuatu yang bukan-bukan, menyebabkan dia butuh akan semacam agama atau sesuatu yang dapat mengenalnya pada hal yang sifatnya non materi.¹¹

Sebagaimana hal ini diperkuat dengan keyakinan Imam Ali as melalui hadist, Ali bin abi thalib as menyatakan: “Aku tidak pernah ragu tentang hakikat sejak diperlihatkan padaku.”¹² Dan berkaitan juga dengan Pancasila sebagaimana yang tertera dalam buku Anton Baker, yaitu hanya manusia yang mampu menyatukan kejasmanian dan kerohanian dalam satu hakikat (*Monodualisme*).¹³ Menurut kepala Negara, arah dan bimbingan menuju kesejahteraan rohani itu sebenarnya telah kita miliki, yakni yang bersumber pada warisan kebudayaan Nasional yang indah dan luhur. Suatu kebudayaan yang selalu mengejar keserasian dan keseimbangan antara manusia dengan sesama manusia, antara manusia dengan masyarakat, antara kemajuan

⁹ Mohsen Gharaviyan, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat...*, hal.59

¹⁰ Bertrand Russel, *The Analysis Of Mind (Analisa Pikiran)*, Sendra Tanuwidjaya, (Yogyakarta: CV. Indoliterasi Publishing House, 2023), hal.1

¹¹ Sayyed Mohsen Miri, *Sang Manusia Sempurna Antara Filsafat Islam Dan Hindu*, Zubair (Jakarta: Teraju, 2004), hal.7

¹² Syekh Jawadi Amuli, *Nabi Saw Dalam Al-Qur'an*, Nano Warno, (Al-Huda: 2009), hal.27

¹³ Anton Baker, *Ontologi Metafisika Umum Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan*, (Yogyakarta: Kanisius), hal.110

lahiriah dan kepuasan rohaniah, dan antara manusia dan alam sekitarnya.¹⁴

Namun, Apakah mungkin manusia yang dengan keterbatasannya ini mampu memahami konteks makna tunggal dan jamak ini. Jika mungkin, dengan cara apa dan melalui metode apa sehingga makna tunggal dan jamak ini dapat terjawab. Maka dari itu, manusia ini mempertanyakan kembali dalam benaknya itu mana yang benar-benar riil meliputi semua realitas ini dan mana yang hanya sebatas khayalan semata. Sebab keingintahuan manusia mengenai apa yang terlintas dibenaknya ini memiliki keberagaman atas ketunggalan. Karena pluralitas subjek-subjek hanya dapat dijelaskan dengan adanya suatu subjek imanen unik yang menyatukan mereka.¹⁵

Begitu rumitnya mengikat makna tunggal dan jamak ini. Hal ini disebabkan karena mereka melihat hanya sebatas indera tanpa dibarengi dengan akal untuk menangkap makna. Sehingga bagi mereka proposisi-proposisi metafisik adalah serangkaian pengetahuan yang nihil dan tidak memiliki makna.¹⁶ Padahal, meninggalkan dan menegasikan aspek spiritual pada dasarnya menegasikan aspek dirinya sendiri dan realitas yang ada. Hal ini dapat menimbulkan perasaan kecewa, putus asa dan kesombongan yang menyelimuti jiwa dan menyebabkan krisis fundamental bagi manusia modern saat ini.¹⁷ Berpikir merupakan hal sulit bagi masyarakat saat ini, sehingga paradigma dan keyakinan serta nilai-nilai yang tertanam dalam Pancasila itu hanya simbol yang tidak mengaktual dalam masyarakat Indonesia saat ini, sebab bagi masyarakat kebanyakan itu untuk mengambil makna dari Ketuhanan Yang Maha Esa ini saja begitu sulit jika mengaitkannya dengan beragam agama yang dianut oleh setiap masyarakat Indonesia, sehingga tiada efek apapun yang

¹⁴ Rendra Sanjaya, *Jejak Masa Lalu Indonesia Indah, Proyek Bhinneka Tunggal Ika*, (Buku Kompas: Jakarta, 2022), hal.34

¹⁵Frithjof Schuon, *Hakikat Manusia*, Terj. Ahmad Norma Permata, (Yogyakarta: Pustaka pelajar), hal.68

¹⁶ Mohsen Gharaviyan, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat...*,hal.68

¹⁷ Sayyed Mohsen Miri, *Sang Manusia Sempurna Antara Filsafat Islam...*,hal.7

bisa kita petik maknanya dalam tunggal dan jamak ini yang kaitannya dengan ke Indonesiaan.

Adapun konteks makna ke Indonesiaan mengenai “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki arti Berbeda-beda namun tetap Satu jua ini, dan jika ditinjau lebih jauh yang kaitannya dengan realitas yang ada itu memiliki beragam hal sekaligus seragam. Sebab dalam memaknai konsep kebinekaan, Bhinneka artinya beragam dan keberagaman atau kebinekaan dalam perbedaan merupakan sebuah keniscayaan. Sedangkan makna Tunggal Ika, memiliki arti tetap satu jua atau meng-ada-kan kesatuan. Keanekaan dicirikan adanya kesatuan, sedangkan kesatuan dicirikan adanya kesamaan.¹⁸ Keberagaman itu ada disebabkan diantaranya, oleh: suku, agama, ras, bahasa, budaya, dll. Begitu pun mengenai satu disini dalam Bhinneka Tunggal Ika itu satu yang bagaimana? apakah satu itu berarti “seragam”? Hal ini pun terungkap melalui realitas dalam berbagai peristiwa kenyataan. Seperti orang-orang eksklusif terhadap agamanya sendiri. Hanya melihat sukunya sebagai ras yang tinggi. Orang-orang menghina bahasa daerah atau logat daerah lain. Penindasan terhadap mazhab lain. Sehingga radikalisme dan intoleransi serta eksklusivisme di Indonesia ini ternyata masih marak terjadi.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang jamak, hal ini bisa dilihat dari keberagaman suku, bahasa lokal, agama, adat dan budaya yang ada. Sehingga beragam potensi konflik dimungkinkan akan terjadi. Kejamakan konflik bisa terjadi dari berbagai hal, diantaranya: konflik antar agama, konflik antar etnis, konflik antar budaya, konflik antar suku ataupun konflik kepentingan antar masyarakat dari daerah atau provinsi yang berbeda. Sehingga hal ini berdampak pada keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).¹⁹ Dan

¹⁸ I Nyoman Pursika, “Kajian Analitik terhadap Semboyan Bhinneka Tunggal Ika”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Jilid 42, No.1, 2009, hal.16

¹⁹ Moh. Toriqul Chaer, “Pluralitas Agama, Masyarakat Jawa Timur (Studi Kasus Masyarakat Ketanggi-Ngawi Jawa Timur)”, dalam *jurnal Ilmu-ilmu keislaman Afkaruna*, Vol.8 No.1 Januari-Juni 2012, hal. 85

gambaran atas sebuah masalah tersebut, perlu kiranya kita analisis serta butuh respon yang cepat tanggap guna mencegah kemungkinan yang mungkin akan terjadi konflik berkelanjutan. Hal ini juga selaras dengan pemikirannya Whitehead mengenai, Ada objek-objek abadi (*eternal objects*) yang hanya merupakan idea-idea, dan menjadi potensialitas objektif untuk direalisasikan dalam kenyataan. Kenyataan ini merupakan suatu ‘menjadi’ abadi, sebagai suatu substansi tidak tertentu, yang terdiri dari peristiwa konkret (*event*, yang kemudian disebut *actual identity*).²⁰

Sebab menurut filsuf barat Whitehead mengatakan bahwa: setiap peristiwa bukan permanen, sebab musnah; tetapi sekaligus bersifat permanen pula, sebab dilangsungkan dan diangkat dalam peristiwa berikutnya.²¹ Dan biasanya ada para pendukung dan penentang dari setiap propaganda, yang keduanya sama-sama bersemangat untuk meyakinkan mayoritas.²² Dina Sulaeman dalam bukunya, Prahara Suriah menyatakan bahwa, ada empat faktor penyebab terjadinya sebuah konflik, diantaranya: 1). Pemicu, 2). Akar, 3). Peran Pemimpin, 4). Faktor yang memperburuk atau memperuncing situasi konflik. Jadi, untuk menyelesaikan suatu konflik itu para mediator harus mempertimbangkan ke-empat faktor ini, tidak bisa hanya menyelesaikan di salah satunya saja.²³

Dibalik isu fenomena ini masalah yang seringkali muncul dalam kehidupan kita adalah menganggap bahwa diri paling benar dan tidak mengakui keberadaan yang lain, tidak memahami perbedaan dengan benar, lalu menunjukkan diri agar eksistensinya diakui dan bahwa dirinyalah yang terbaik.²⁴ Akan tetapi, dibalik isu dua mazhab yang

²⁰ Anton Bakker, *Ontologi Metafisika Umum Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan*, (yogyakarta: Kanisius), hal.84

²¹ Anton Bakker, *Ontologi Metafisika Umum Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan*, (Yogyakarta: Kanisius), hal. 84

²² Edward Bernays, *Propaganda: Manipulasi Opini Masyarakat*, Cep Subhan Km (Jalan Baru Books, 2021), Hal.23

²³ Dina Y Sulaeman, *Prahara Suriah Membongkar Persekongkolan Multinasional*, (Depok: Pustaka Iman, 2013), hal.x

²⁴ Mohsen Gharaviyan, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat...*, hal.11

berbeda itu, kita bisa melebar fokus. Maksudnya, anda bisa memandangi peta Indonesia dan Dunia secara keseluruhan. Sebab setiap peristiwa memiliki makna dan kesamaan bagi negara kita untuk mencegah, agar tidak terjadi hal yang sama dalam kericuhan yang terjadi dinegara lain dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Seperti yang kita ketahui saat ini, Palestina sebagai saudara kita, dan perjanjian atas persaudaraan terjalin karena salah satu negara yang pertama kali mengakui keberadaan akan kemerdekaan Indonesia adalah Palestina. Maka dari itu, dalam acara seminar Prof. Dr. Hossein Mottaghi, menyatakan bahwa, “marilah meningkatkan kesadaran dan pemahaman kita mengenai isu Palestina dan tidak hanya membatasi pada isu kemanusiaan, melainkan sampai pada tahap lapisan-lapisan ideologisnya. Bahwa rezim Israel, tidaklah sah untuk disebut sebagai negara, melainkan tumor ganas yang mematikan, yang harus kita hindarkan.”²⁵

Mengenai keyakinan ini, mengapa harus ada pemaksaan keyakinan jika kebenaran mutlak itu hanya milik Tuhan. Maka disinilah arti pentingnya peran logika dan nurani sebagai sebuah jawaban. Melalui akal, kita bisa sama-sama menganalisis dengan logika berpikir yang jernih. Melalui nurani, kita menggunakan rasa untuk mempertimbangkan kembali nilai-nilainya.²⁶ Itulah mengapa, *iradah* atau kehendak manusia ini keluar melalui petunjuk akalnya.²⁷ Dan juga, keyakinan adalah masalah utama dalam analisa pikiran. Mempercayainya merupakan tindakan yang paling “mental” yang kita lakukan atau paling jauh yang kita lakukan dengan hanya sekedar materi. Sebab keseluruhan kehidupan intelektual terdiri dari keyakinan, dan penyebaran keyakinan dari seseorang kepada yang lain melalui apa yang disebut “pertimbangan”, karena teori psikologi

²⁵ <https://id.abna24.com/story/1448677> diakses pada 3 April 2024, Pukul. 10.50 WIB.

²⁶ Edi Warsidi, *Aku Ingin Paham Bhinneka Tunggal Ika*, (Bandung: Angkasa, 2021), hal. 12

²⁷ Mohsen Gharaviyan, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat...* hal.11

mengenai pengetahuan dan metafisika berkisar mengenai keyakinan.²⁸ Sejalan dengan pemikirannya M.T Mishbah Yazdi, cara satu-satunya yang bisa mempertemukan antara satu manusia dengan manusia lainnya atau antara satu aliran dengan aliran lainnya adalah dengan pendekatan akal ini sebagai pengungkap realitas.²⁹

Realitas disini ialah sebuah perkara yang *badihi* (Niscaya). Akan tetapi untuk sampai pada keyakinan yang sempurna tentang alam materi, manusia membutuhkan pada dalil argumentasi.³⁰ Sebab menurut Thabataba'i bahwa realitas itu bisa diidentifikasi berdasarkan efeknya.³¹ Dan menurut Mulyadhi Kartanegara, disaat pengaruh materialisme dan sekularisme begitu mengglobal seperti di zaman sekarang ini bukti-bukti mengenai adanya Tuhan itu sangat krusial. Dan disatu sisi, pembuktian tersebut harus tampil sebagai benteng untuk mempertahankan akidah dan keimanan kita dan di sisi lain, sebagai bahan dialog terhadap sikap skeptis dari mereka yang telah terdoktrin berbagai ideologi modern, seperti: ateisme, materialisme, sekularisme, dan jika dibiarkan akan menyebabkan "pendangkalan akidah".³² Berkaitan juga dengan Plato dalam bukunya Anton Baker bahwa, materi itu pada dasarnya suatu realitas tersendiri, dan penampungan idea di dalam materi menyebabkan pelipatgandaan, kekurangsempurnaan, perbedaan, kekaburan dan kegelapan.³³ Dan juga, materi menurut Aristoteles dalam buku Anton Baker ialah, 'Materi' sebagai prinsip material dalam substansi, harus dibedakan dari materi sebagai substansi konkret (kuda, pohon), adalah kesatuan dua prinsip substansial.³⁴

²⁸Bertrand Russell, *The Analysis Of Mind Analisa Pikiran*, Sendra Tanuwidjaya (Yogyakarta: CV.Indoliterasi Publishing House, 2023), hal.251

²⁹ Mohsen Gharaviyan, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat...*, hal.9

³⁰ Mohsen Gharaviyan, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat...*, hal.85

³¹ Cipta Bakti Gama, *Filsafat Jiwa Dialektika Filsafat Islam Dan Filsafat Barat Kontemporer*, (Malang: Pustaka Sophia, 2018), hal.145

³² Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal.36

³³ Anton Baker, *Ontologi Metafisika Umum Filsafat Pengada...*, hal.106

³⁴ Anton Baker, *Ontologi Metafisika Umum Filsafat Pengada...*, hal.108

Kaitannya dengan Tunggal atau Satu ini hanya dapat benar-benar diketahui sejauh Dia menamai diri-Nya sendiri, dan nama-nama yang diajarkan ini berhubungan dengan seluruh pemahaman kita akan permulaan eksistensi alam semesta.³⁵ Dan pemahaman akan eksistensi itu memiliki efek pada seluruh kehidupan, karena tanpa mengenal eksistensi tunggal ini, semuanya hanya sebatas nama yang tidak memiliki makna. Dan salah satu ketunggalan pada diri manusia, yaitu jiwa hanya menjadi kenyataan sejauh ia membadan dan badan hanya menjadi riil sejauh ia menjiwa, sebab satu sama lain tidak dapat dipikirkan tanpa yang lainnya. Maka dapat dikatakan bahwa, jiwa adalah tubuh yang meruhani dan tubuh adalah jiwa yang meragawi. Dan juga, jiwa manusia ialah apa yang disebut kepribadian atau jati diri manusia.³⁶ Mengenai kepribadian ini, berkaitan juga dengan fitrah manusia yang bersifat intuitif atau sifat bawaan manusia. Sebab itulah fitrah merupakan pemberian Tuhan yang tidak dapat dipelajari, serta dapat dikatakan bersifat umum bagi setiap individu manusia, salah satunya juga masyarakat Indonesia.³⁷ Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang kaya dengan keanekaragaman agama, bahasa dan adat istiadat sehingga pantaslah jika Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa yang berperan sebagai pengikat berbagai perbedaan itu.³⁸ Dan juga, Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang karena tuntutan kebutuhan dan karena pengaruh keyakinan, pikiran, serta ambisi tertentu dipersatukan dalam kehidupan kolektif.³⁹

Mengenai gambaran Masyarakat Indonesia ini terdiri dari lebih dari 500 suku dengan 250 lebih macam bahasa daerah, yang semua

³⁵ William C. Chittick, *Kosmologi Islam dan Dunia Modern Relevansi Ilmu-ilmu Intelektualisme Islam*, diterj. Arif Mulyadi (Jakarta: Mizan), hal. 122

³⁶ Anton Baker, *Ontologi Metafisika Umum Filsafat Pengada...*, hal.115

³⁷ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Filsafat Tauhid Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, diterj. M.Habib Wijaksana, (Bandung: Arasy, 2003), hal.42

³⁸ Edi Warsidi, *Aku Ingin Paham Bhinneka Tunggal Ika...*, hal.1

³⁹ Murtadha Muthahari, *Masyarakat Dan Sejarah Pandangan Dunia Islam Tentang Hakikat Individu Dan Masyarakat Dalam Gerakan Sosial Berbasis Agama*. (Yogyakarta: Rausanfikir Institute, 2012.), hal.6

dipersatukan dengan ikrar yang telah menjadi dasar persatuan bangsa ini, yaitu sumpah pemuda yang berisi; satu nusa, satu bangsa, satu bahasa. Ikrar atau janji tersebut telah diucapkan oleh seluruh bangsa Indonesia dengan perwakilan para pemuda dari berbagai suku dan golongan pada tanggal 28 Oktober 1928, saat Indonesia masih berada dibawah penjajahan imperialis Belanda. Hingga pada saat proklamasi dibacakan maka ditetapkanlah Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara.⁴⁰

Jauh sebelum Sumpah Pemuda, yaitu pada masa kerajaan Majapahit telah dikenalkan sebuah konsep tentang bagaimana mengelola kemajemukan dalam suatu istilah yang diambil dari *seloka* yakni “Bhinneka Tunggal Ika”.⁴¹ Semua keberagaman yang jamak ini terjadi di Indonesia itu mencerminkan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang, yang akan membentuk Indonesia emas 2045. Dan ini sesuai dengan pernyataan Presiden ketujuh Joko Widodo mengenai Indonesia emas yaitu, Indonesia memiliki potensi soal bonus jumlah kependudukan (*Demografi*) sebagai sebuah kekuatan besar tersebut, yang dimana beliau menyatakan hal yang harus kita petik, ialah “Jangan hanya unggul dari segi kuantitas, tetapi juga dari segi kualitasnya, baik secara fisik, *skill*, karakter, disiplin, hingga penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.”⁴²

Adapun propaganda untuk negara demokrasi dan garis batas untuk negara totaliter. Menjadi sebab akan kepentingan bersama yang dapat mengecoh kawanan pandir, dan melalui media massa juga dapat dijadikan sebagai alat yang ampuh dalam perebutan makna.⁴³ Salah satu inti dalang propaganda ini, ialah Humas yang merupakan industri

⁴⁰ Edi warsidi, *Aku Ingin Paham Bhinneka Tunggal Ika...*, Hal.13

⁴¹ Slamet Riyanto, “Bhinneka Tunggal Ika: Nilai dan formulasinya dalam peraturan Perundang-undangan”, Dalam *jurnal legislasi Indonesia*, Vol.20 No.2-Juli 2023.

⁴² <https://Indonesia.go.id/kategori/editorial/7269/mewujudkan-Indonesia-emas-di-2045> diakses pada 14 Juli 2023, Pukul. 07.12 WIB.

⁴³ Noam Chomsky, *Politik Kuasa Media*, diterj. Cep Subhan Km (Cv. Jalan Baru, 2021), hal.12

besar, bila menggunakan ukuran sekarang mereka menggunakan sekitar satu miliar dolar, yang bertujuan untuk mengontrol pikiran publik.⁴⁴

Sebagaimana dalam pidatonya, Ayatullah Khamenei berkata bahwa, menyinggung keterlibatan nyata sebuah negara tetangga dalam peristiwa di Suriah, dan menuturkan “Meskipun begitu terdapat sejumlah banyak petunjuk yang membuktikan bahwa konspirator, pihak yang menyusun skenario, dan ruang komando asli adalah AS dan Rezim Zionis.” Dan di akhir pidatonya, Rahbar menegaskan bahwa, “berkat bantuan Ilahi, akar zionisme, dan anasir-anasir bengis barat, di kawasan ini akan tercabut ”.⁴⁵

Sebagaimana menurut Plato dalam bukunya Anton Baker, menyatakan bahwa, Dunia idea-idea adalah kenyataan sebenarnya; mereka adalah rohani, dan bersifat tunggal, teratur, jelas dan abadi.⁴⁶ berkaitan dengan apa yang dikatakan Ibn Sina yang dikutip Mulyadhi Kartanegara, bahwa “Wujud dari entitas yang ada bisa bersifat niscaya (*wajib*) atau tidak niscaya dalam dirinya, disebabkan oleh tabiatnya sendiri. *Wujud* yang tidak niscaya dalam dirinya bisa bersifat tidak mungkin (*mumtani*’) atau mungkin (*mumkin*). Apa pun yang tidak mungkin dalam dirinya tidak bisa menjadi ada (*maujud*).”⁴⁷ Hal ini selaras sebagaimana yang diungkapkan Sayyid Muhammad Baqir Ash-Shadr, bahwa manusia harus mengambil sekadar apa yang ia butuhkan dari dunia, serta meninggalkan separuh darinya demi ‘tujuan suci’, jika dirinya mengambil lebih dari apa yang dibutuhkan, dunia akan menjelma menjadi ‘tujuan’ baginya. Dan, itu akan mengakibatkan ia tak bisa lagi memainkan peran kemanusiaan sebagaimana mestinya. Ia akan menyeleweng dari jalan yang benar

⁴⁴ Naom Chomsky, *Politik Kuasa Media*, diterj. Cep Subhan Km...,hal.13

⁴⁵ <https://id.abna24.com/story/1513313> diakses pada 12 Desember 2024, pukul: 20.09

⁴⁶ Anton Baker, *Ontologi Metafisika Umum Filsafat Pengada...*,hal.106

⁴⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius Menyelami Hakikat Tuhan...*,hal.26

dan menenggelamkan dirinya pada jalan tirani, penindasan, dan eksploitasi.⁴⁸

Hal ini seperti sebagaimana yang diungkapkan Dr. Kholid Al-Walid dalam bukunya *Filsafat Perennial*, beliau mengungkapkan bahwa: Dewasa ini, kehidupan kemanusiaan mengalami krisis, yang menjadi tanda bahwa semakin dangkalnya pengertian kita mengenai hakikat kehidupan manusia. Krisis ini, akhirnya memudahkan kepercayaan pada percobaan modern yang materialis-positivis untuk membahagiakan manusia. Karena itu, semakin banyak pemikir yang sering dianggap “aneh” yang menyarankan bahwa pemulihan harus datang dari dalam diri manusia, bukan hanya lewat pemecahan politik dan sistemik. Melainkan manusia harus atau terus mencari makna ketika menjalankan kehidupannya.⁴⁹

Sebab menurut filsafat Eksistensialisme, manusia sadar bahwa dirinya ada, Ia dapat meragukan segala sesuatu. tetapi satu hal yang pasti, yaitu bahwa dirinya ada. Dirinya itu disebut “aku”. Segala segala sesuatu yang berada disekitar manusia, selalu dihubungkan dengan dirinya, seperti: meja saya, dunia saya, negara saya. Maka, hanya manusia yang dapat menentukan eksistensi setiap benda, terutama mengenai sesuatu itu tunggal atau jamak atau apa makna Bhinneka Tunggal Ika itu.⁵⁰ Sebab menurut Hegel dalam buku *Dasar Filsafat* menyatakan, ide-ide itu mengalir dari kemanunggalan menuju keberagaman, dan dari keumuman menuju kekhususan. Pada tingkat awal, ide paling umum , itu ide “wujud” dan kebalikannya, yaitu “ide ketiadaan” yang kemudian akan membentuk ide “menjadi”, yang merupakan sintesis wujud (tesis) dan tiada (antitesis), kemudian pada gilirannya itu menempati posisi sebagai tesis dan lawannya muncul dari dalamnya, yaitu pembaruan keduanya muncul sintesis.

⁴⁸ Sayyid Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Sistem Politik Islam Sebuah Pengantar*, diterj. Arif Mulyadi, (Jakarta: Lentera, 2009), hal. 22

⁴⁹ Kholid Al-Walid, *Filsafat Perennial, Upaya Mengembalikan Fitrah Primordial Manusia*. (Jakarta: Sadra Press, 2023), hal. xvii

⁵⁰ Frenky Mubarak, *Pemikiran Tasawuf-Filosofis di Nusantara pada abad ke-17 M Ibrahim Al-Kurani*, (Jawa Barat: Adab, 2022), hal.14

Proses ini akan terus berlangsung hingga mencapai konsep paling khusus.⁵¹

Bertujuan untuk mengungkap yang ada di mental, mengenai apa yang ada di realitas. Karena wujud adalah *isytirak ma'nawi*, bukan sekedar konsep. Melainkan karena di realitas eksternal pun wujud itu tunggal. Seperti: Manusia wujud, hewan wujud, batu wujud, pohon wujud. Ada kesesuaian antara mental dengan realitas eksternal. Sebab menurut Mulla Sadra terkait Tunggal dan Jamak ialah, “kesemuanya itu adalah satu wujud atau satu realitas, tetapi berbeda dengan tingkatan intensitas perwujudannya.”⁵² Menurut Fazlur Rahman dalam bukunya *Filsafat Shadra*, wujud adalah tunggal dan jamak dan hanya prinsip wujud semacam itu yang ada dalam realitas objektif. Tetapi ada ketegangan yang dibangun dalam prinsip ini, karena tunggal dan jamak merupakan polaritas-polaritas. Dan prinsip ini dapat dipecahkan melalui gerak atau tasykik wujud. ini berarti bahwa kesatuan dan keragaman adalah riil pada bidangnya masing-masing.⁵³ Selaras dengan apa yang tertulis dalam buku pengantar dasar mengenai, konsep ada (*wujud*) ini untuk menjelaskan eksistensi objek tersebut, dalam kaitannya dengan ke-apa-an realitas itu yang bertujuan untuk menguraikannya.⁵⁴ Sehingga untuk menjawab makna tunggal dan jamak ini menjadi berkaitan dengan konsep ada (*wujud*) dan *mahiyyah* ini mesti diuraikan dengan komprehensif ataupun sistematis. Sebagai jawaban atas problematik diatas tersebut.

Mengenai urgensi dan signifikansi penelitian ini berkaitan dengan makna Bhinneka Tunggal Ika sebagai simbol dalam lambang Garuda Indonesia. Tanpa mengetahui apa nilai yang terkandung, maka semboyan Bhinneka Tunggal Ika hanya akan menjadi slogan

⁵¹ Musa Kazhim, *Buku Dasar Filsafat Islam Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, (Jakarta: Sadra Press, 2010), hal.20

⁵² Achmad Muchaddam Fahham, *Filsafat Allamah Thabathaba'i: Relevansi Pandangan Moral Dengan Eksistensi Tuhan Dalam Realisme Instingtif* (Yogyakarta: Rausanfikir Institute, 2012), hal.44

⁵³ Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*, (Bandung: Pustaka), hal. 20

⁵⁴ Mohsen Gharaviyan, *Pengantar Memahami Buku Dasar Filsafat...*hal.89

kosong, atau kata-kata yang tanpa memiliki makna. Pengetahuan dan kemampuan seseorang akan mempengaruhi makna yang ditemukan. Oleh karenanya, makna dapat ditemukan dengan jalan “memahami” yang merupakan kemampuan individual, dimana dengan memahami ia dapat menangkap makna, bukan hanya sekedar mendapatkan “data”.⁵⁵ Melalui hal inilah, tidak ada dualisme dalam kebenaran ketuhanan. Sebab inilah yang menjadi akar keyakinan agama-agama yang ada di Indonesia, sebagaimana suatu akar keyakinan yang dipegang oleh Bung Karno selama hidupnya.⁵⁶

Hal ini sebagaimana yang dikutip dalam buku Filsafat Tauhid berkaitan pada permasalahan mengenai, kesadaran manusia akan dirinya sendiri terkait pemahaman ‘aku’ dan kekuatan batinnya, tindakan-tindakan dan emosi psikolog seperti kemauan dan egoisme adalah pengetahuan yang personal dan intuitif. Sedangkan kesadarannya akan warna-warna yang dia lihat dan suara yang dia dengar adalah personal dan bersifat indriawi.⁵⁷ Adapun dalam menyingkap suatu makna itu jika makna tersebut saling berdekatan atau memiliki kemiripan ini akan membawa berbagai masalah. Dan masalah ini akan berlipat ganda manakala dalam satu ilmu itu terdapat satu istilah yang mempunyai banyak makna teknis, diantaranya seperti: istilah “intelekt”(‘*aql*) dalam filsafat, istilah “esensial”(‘*dzati*) dan “aksidental” (‘*aradhi*) dalam logika. Oleh sebab itulah, menjadi jelas bahwa kita mesti menjabarkan berbagai aneka rupa makna dan menentukan suatu makna yang akan dituju dalam menyingkap makna Bhinneka Tunggal Ika dan begitu pun makna tunggal dan jamak perspektif Ayatullah Muhammad Taqi Mishbah Yazdi.⁵⁸ Dan sejauh ini telah kita kenal mengenai tiga makna teknis filsafat yaitu:

⁵⁵ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami, Hermeunetik Dari Schlemacher Sampai Derida* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), hal.9

⁵⁶ Edi Warsidi, *Aku ingin paham Bhinneka Tunggal Ika*, (Bandung, Angkasa, 2021), hal.7

⁵⁷ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Filsafat Tauhid Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, diterj. M.Habib Wijaksana, (Bandung: Arasy, 2003), hal. 34

⁵⁸ Musa Kazhim, *Buku Daras Filsafat Islam Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, (Jakarta: Sadra Press, 2010), hal. 30-31

mencakup pertama seluruh ilmu hakiki, kedua menambah beberapa ilmu konvensional, makna ketiga itu terbatas pada pengetahuan non empiris ini sebagai lawan dari ilmu empiris.⁵⁹ Akan tetapi, jika ilmu itu dipakai untuk ilmu-ilmu hakiki, maka ia menjadi setara dengan filsafat dalam arti kuno; dan jika dipakai untuk arti proposisi-proposisi empiris, ia menjadi lebih sempit daripada filsafat dalam arti kuno dan bertentangan dengan filsafat dalam arti modern; demikian halnya dengan metafisika ini merupakan bagian filsafat dalam arti kuno dan setara dengan filsafat dalam salah satu makna modernnya.⁶⁰

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul, diantaranya adalah:

1. Dengan adanya perkembangan zaman, Manusia asing dengan kehidupannya sendiri. Menurut Positivisme, “Semakin maju ilmu pengetahuan (Kepercayaan) pada Tuhan Yang Maha Esa akan semakin mundur, sebab banyak perbedaan yang tidak memuaskan keinginan dirinya, ketika melihat fenomena Bhinneka Tunggal Ika.
2. Menurut John Locke, segala pengetahuan datang dari pengalaman dan tidak lebih dari itu dan akal manusia pasif saat pengetahuan itu didapat, ia hanya menerima segala sesuatu datang dari pengalaman. karena hal ini masyarakat mendapat pengetahuan yang tidak bernilai adanya.

⁵⁹ Musa Kazhim, *Buku Daras Filsafat Islam Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, (Jakarta: Sadra Press, 2010), hal.32

⁶⁰ Musa Kazhim, *Buku Daras Filsafat Islam Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, (Jakarta: Sadra Press, 2010), hal.37

3. Memahami makna Bhinneka Tunggal Ika tanpa perenungan yang mendalam bersifat filosofis itu membuat masyarakat tidak cukup dengan apa yang ada atau ada sebagaimana adanya.

C. Batasan Masalah

Mengenai batasan masalah disini berkaitan dengan memaknai Bhinneka Tunggal Ika dalam tinjauan filosofis permasalahan ketunggalan dan kebanyakan mengenai konsep-konsep yang telah tertanam dalam benak manusia berkaitan dengan eksistensi.

D. Rumusan Masalah

Terkait rumusan masalah, peneliti membagi menjadi beberapa hal sebagai berikut ini:

1. Apa makna Bhinneka Tunggal Ika?
2. Apa Makna Tunggal dan Jamak secara literal?
3. Apakah Bhinneka Tunggal Ika ini memiliki relevansi dengan Tunggal-Jamak perspektifnya Taqi Mishbah Yazdi?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna Bhinneka Tunggal Ika: Tinjauan filosofis Tunggal-Jamak perspektif Taqi Mishbah Yazdi. Sehingga tujuan penelitian ini meliputi:

1. Mengetahui apa makna Bhinneka Tunggal Ika
2. Mengetahui apa makna Tunggal-Jamak secara literal
3. Mengetahui apakah Bhinneka Tunggal Ika ini memiliki relevansi dengan Tunggal-Jamak perspektif Taqi Mishbah Yazdi?

F. Manfaat Penelitian

Memiliki pemahaman yang mendalam mengenai makna Bhinneka Tunggal Ika sebagai lambang negara yang bisa kita tanam melalui mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dan juga mengaitkannya dengan makna Tunggal-Jamak perspektif Ayatullah Taqi Mishbah Yazdi dapat memperdalam pemahaman yang filosofis dalam mengikat makna melalui sebuah konsep.

G. Kajian Pustaka

Beberapa kajian terdahulu yang telah dilakukan dan memiliki tema pembahasan terkait tunggal dan jamak di antaranya adalah:

1. Skripsi dengan judul “*KeBhinnekaan Berdasarkan Teori Tasyik Al-Wujud*” Yang ditulis oleh Hasrullah, terbit di STAI Sadra pada tahun 2023.⁶¹ Penulis menilai bahwa keberagaman merupakan keniscayaan. Hanya saja, pada kenyataannya bahwa dengan adanya keBhinnekaan atau keberagaman justru menjadi adanya ladang permasalahan dan konflik dalam tatanan sosial. Konflik tersebut terjadi berlandaskan atas perbedaan seperti salah satunya dalam konteks agama terkait klaim kebenaran. Berdasarkan hal tersebut peneliti ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa konflik agama dalam ke-Bhinneka-an bukan hanya sebatas klaim kebenaran, tetapi memiliki unsur propaganda radikalisme beragama yang harus segera diatasi sebelum menjadi sebuah pemahaman atau ideologi masyarakat.
2. Jurnal dengan judul “*Bhinneka Tunggal Ika sebagai pemersatu Bangsa Indonesia dari dahulu sampai sekarang*” yang ditulis oleh Gunawan Santoso, dkk. Terbit di Jurnal *Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, Vol.02, No.02, Juni 2023.⁶² Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam

⁶¹ Hasrullah, Skripsi, “KeBhinnekaan Berdasarkan Teori Tasyik Al-Wujud”, (Jakarta: STAI Sadra, 2023).

⁶² Gunawan Santoso dan Ananda Nur Aulia, dkk. “Bhinneka Tunggal Ika sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia dari Dahulu sampai Sekarang” dalam jurnal *Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, Vol.02, No.02, 2023.

Bhinneka Tunggal Ika. Bhinneka Tunggal Ika adalah pernyataan jiwa dan semangat bangsa Indonesia yang mengakui realitas bangsa yang majemuk, namun tetap menjunjung tinggi kesatuan. Namun pada kenyataannya di realitas masih banyak problem terkait intoleransi dalam memaknai perbedaan terkait pemahaman akan Bhinneka Tunggal Ika, sebab pemahaman akan Ke-Bhinnekaan Tunggal Ika, jiwa belum terpahami dalam konsep, maka sesuatu itu tidak akan melekat dalam jiwa, sehingga menjunjung tinggi kesatuan hanya sebatas nama.

3. Jurnal dengan judul “*Kajian Analitik Terhadap Semboyan Bhinneka Tunggal Ika*” yang ditulis I Nyoman Pursika. Terbit di *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Jilid 42, No.1, April 2009.⁶³ Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Bhinneka Tunggal Ika merumuskan dengan tegas adanya harmoni antara kebhinnekaan dan ketunggalan, antara keanekaan dan keekaan, antara kepelbagaian dan kesatuan, antara hal banyak dan hal satu, atau antara pluralisme dan monisme. Akan tetapi menurut penulis, rumusan tidak akan bermakna jikalau hanya menjadi sebuah uraian yang tidak mengaktual dalam kehidupan masyarakat Indonesia, jadi seharusnya penulisan memberikan sebuah saran akan pentingnya rumusan dalam Bhinneka Tunggal Ika.
4. Jurnal dengan judul “*Multikulturalisme-Bhinneka Tunggal Ika Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia*” yang ditulis Udin Saripudin Winataputra dan Sumanah Saripudin. Terbit di *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No.075, Tahun ke-14, November 2008.⁶⁴ Penelitian ini mengangkat kembali

⁶³ I Nyoman Pursika, “Kajian Analitik terhadap Semboyan Bhinneka Tunggal Ika” dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Jilid 42, No.1, 2009.

⁶⁴ Udin Saripudin Winataputra dan Sumanah Saripudin, “Multikulturalisme-Bhinneka Tunggal Ika Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No.075, Tahun ke-14, 2008.

dinamika ide, instrumentasi, dan pengalaman tentang pendidikan bagi individu sebagai anggota masyarakat, anak bangsa dan warga negara, agar mampu hidup rukun dan harmonis dalam masyarakat Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. Akan tetapi, mengangkat dinamika ide dalam masyarakat itu tidak akan semudah itu, dan juga instrumentasi serta pengalaman pendidikan untuk diaktualisasikan bagi individu masyarakat tidak akan mudah tertanam dan tercipta keharmonisan bagi masyarakat, kecuali setiap masing-masing masyarakat mengubah dirinya sendiri. Sebab dalam filsafat perenial, jika kita ingin mengubah suatu bangsa maka ubahlah diri sendiri.

5. Jurnal dengan judul, “*Kedudukan Bhinneka Tunggal Ika Untuk Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia di Masa Pandemi.*” Yang ditulis Lesi Oktaviani Putri dan Dinie Anggraeni Dewi. Terbit di Jurnal *Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol.1, No.10, Oktober 2021.⁶⁵ Semboyan Bhinneka Tunggal Ika memuat dua konsep yang berbeda, bahkan kedua konsep tersebut seolah-olah bersifat kontradiktif, dua konsep itu adalah “Bhinneka” dan “Tunggal Ika”. Konsep Bhinneka mengakui adanya keanekaragaman atau keragaman, sedangkan konsep Tunggal Ika menginginkan adanya kesatuan. Kedua hal antara “Bhinneka” dan “Tunggal Ika” itu bukan seolah-olah bersifat kontradiktif tapi memang dua hal yang berlawanan. Dan walaupun ada diksi yang menyatakan bahwa, dua hal yang berlawanan tidak mungkin bersatu. Tapi lebih jelasnya lagi, harus bisa memaknai dahulu sebelum mengartikan suatu konsep.

Dari keseluruhan kajian pustaka yang telah dipaparkan sebelumnya, menyimpulkan bahwa Bhinneka Tunggal Ika secara

⁶⁵ Lesi Oktaviani Putri dan Dinie Anggraeni Dewi, “Kedudukan Bhinneka Tunggal Ika Untuk Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia di Masa Pandemi”, dalam Jurnal *Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol.1, No.10, 2021.

umum mempunyai makna Bhinneka yang berarti keberagaman dan Tunggal Ika yang berarti kesatuan, yang memiliki arti bahwa adanya harmoni antara kebhinnekaan dan ketunggalan. Dan sebatas ini tidak secara menyeluruh atau mendalam. Meskipun pada beberapa penelitian memiliki kesamaan pada aspek pembahasan mengenai makna Bhinneka Tunggal Ika. Namun yang menjadi aspek pembeda adalah dalam penelitian ini berusaha memaparkan keterkaitan ontologis mengenai makna tunggal dan jamak yang kaitannya dengan Bhinneka Tunggal Ika. Sedangkan penelitian yang memiliki kesamaan pembahasan pada aspek makna kebhinnekaan tunggal ika yang kaitannya dengan makna tunggal dan jamak. Letak perbedaannya penelitian ini adalah bahwa penelitian ini ditinjau secara mendalam, filosofi dan metafisik dengan teori filsafat Islam, yang peneliti nilai dapat lebih komprehensif menjelaskan fenomena tersebut. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru dalam menelaah Makna Bhinneka Tunggal Ika: Tinjauan Filosofis Tunggal-Jamak perspektif Ayatullah M.T Mishbah Yazdi.

H. Metode Penelitian

Metode atau metodologi adalah ilmu yang menilik berbagai corak dan tingkat ilmu, dan menentukan metode-metode khusus dan umum.⁶⁶ Diantara metode tersebut meliputi:

a. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif ini bersifat studi kepustakaan yang mengkaji berdasarkan temuan-temuan pustaka. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif-analitis dalam melihat problem dan solusi yang ditawarkan dalam kajian ini.

b. Sumber Data

⁶⁶ Musa Kazhim, *Buku Daras Filsafat Islam Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, (Jakarta: Sadra Press, 2010), hal.34

Penelitian yang bersifat kepustakaan ini mengambil sumber data secara primer dan sekunder. Adapun sumber data primer adalah karya Muhammad Taqi Mishbah Yazdi yang berjudul *Amuzesy-e Falsafeh*. Adapun sumber data sekunder adalah karya-karya berupa buku, jurnal, tesis/disertasi, maupun syarah-syarah karya M.T Mishbah Yazdi maupun pemikiran filsuf pasca Mulla Shadra yang memiliki keterkaitan dengan tema pembahasan.

c. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang bersifat *studi* kepustakaan ini dalam mengumpulkan data menggunakan literatur atau karya yang memiliki tema pembahasan yang masih relevan, serta diskusi.

d. Teknik Analisa Data

Dari temuan yang didapat baik dari sumber data primer dan sekunder, peneliti menggunakan pendekatan filosofis dengan metode deskriptif-analitis untuk mencapai tujuan, yakni menganalisis berbagai konsep yang berkaitan dengan Makna Bhinneka Tunggal Ika: Tinjauan Filosofis Tunggal-Jamak Perspektif M.T Mishbah Yazdi.

Pada penelitian ini disajikan secara deskriptif ini menggunakan teknik analisis deduktif, koherensi internal dan holistika. Dalam buku *Metodologi Penelitian Filsafat*, Anton Bakker menyampaikan bahwa dalam suatu penelitian seharusnya dibahasakan sehingga memunculkan pemahaman baru.⁶⁷

Deduksi sendiri berarti menarik suatu kesimpulan dari umum ke khusus.⁶⁸ Dan Anton Bakker menyebutkan bahwa dari eksplisitasi dan penerapan pemahaman dari umum ke khusus, kemudian diterapkan pada individu “aku” untuk disoroti dan dijelaskan, apakah sesuai dengan keadaan riil; serta direfleksikan kembali.⁶⁹ Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini, berangkat dari pemahaman umum Filsafat Muhammad Taqi

⁶⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 54

⁶⁸ Kamus besar bahasa Indonesia daring, Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/deduksi>, pada 18 Desember 2024

⁶⁹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian...*, hal.45

Mishbah Yazdi mengenai studi ontologis makna tunggal dan jamak, kemudian diterapkan dan dijelaskan secara deskriptif mengenai fenomena Bhinneka Tunggal Ika yang kaitannya dengan radikalisme di Indonesia.

Adapun analisis koherensi internal merupakan suatu usaha untuk memahami sesuatu dengan melihat secara keseluruhan berdasarkan relasi antar unsur atau bagian yang ada padanya.⁷⁰ Maka dalam penelitian ini, menganalisis fenomena kebhinnekaan tunggal ika dan relasinya dengan makna tunggal dan jamak secara ontologis.

Berdasarkan koherensi internal, pada penelitian ini analisis holistik juga dilakukan. Pemahaman filosofis yang berusaha untuk memahami kebenaran secara utuh, akan membentuk suatu hubungan yang bertujuan untuk memahami objek yang diteliti.⁷¹ Sehingga dalam penelitian ini, setelah mengkaji dan menerapkan unsur dan bagian lainnya, yang bertujuan untuk mencapai kebenaran dan pemahaman secara utuh dan holistik.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab. Adapun rincian pada setiap bab adalah sebagai berikut:

- a. Bab I merupakan pendahuluan, akan membahas latar belakang penulisan, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.
- b. Bab II akan memaparkan mengenai gambaran umum Bhinneka Tunggal Ika dan sekilas definisi makna tunggal dan jamak secara filosofis.
- c. Bab III akan memaparkan mengenai Biografi dan Pemikiran Muhammad Taqi Mishbah Yazdi. Dan menjelaskan perannya dalam Bhinneka Tunggal Ika.

⁷⁰ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian...*, hal. 46

⁷¹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian...*, hal.46-

- d. Bab IV akan memaparkan Analisis Relasi Bhinneka Tunggal Ika dalam pemikiran M.T Mishbah Yazdi.
- e. Bab V berisi kesimpulan dari penelitian ini, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KONSEP UMUM BHINNEKA TUNGGAL IKA

A. Bhinneka Tunggal Ika

Sejak awal terbentuknya Bhinneka Tunggal Ika ini, dicetuskan oleh seseorang yang bernama Mpu Tantular yang hidup pada abad ke-14 di Majapahit sebagai seorang pujangga Sastra Jawa ternama dan hidup pada pemerintahan Raja Rajasanagara. Ia masih saudara sang raja, yaitu keponakannya (*bhratratmaja* dalam bahasa kawi atau bahasa Sanskerta) dan menantu adik wanita sang raja. Tantular adalah seorang penganut agama Buddha, tetapi ia orangnya terbuka terhadap agama lainnya, terutama agama Hindu-Siwa. Hal ini terlihat dalam dua *Kakawin* atau Syairnya yang ternama, yaitu *kakawin Arjunawijaya* dan terutama *kakawin Sutasoma*. Bahkan salah satu bait kakawin Sutasoma ini diambil menjadi moto atau semboyan Republik Indonesia, “Bhinneka Tunggal Ika” atau berbeda-beda tetap satu jua.¹

1. Kakawin Sutasoma dan Makna Awalinya

Kakawin Sutasoma adalah sebuah epik Buddhis yang mengisahkan perjalanan Pangeran Sutasoma, seorang inkarnasi Buddha, dalam menyebarkan ajaran kebajikan dan toleransi. Mpu Tantular menulis “Siwa Buddha, Bhinnêka tunggal ika tan hana dharmma mangrwa.” yang memiliki makna mengenai persatuan dan toleransi dalam keberagaman.² Lebih lengkapnya “Rwāneka dhātu winuwus Buddha Wiswa, Bhinnêka tunggal ika tan hana dharmma mangrwa” yang berarti bahwa “Siwa (Hindu) dan Budha (Hindu) adalah substansi yang berbeda, namun nilai yang ada pada keduanya adalah kebenaran.” Lebih lengkapnya “*Rwāneka dhātu winuwus*

¹ Edi Warsidi, *Aku ingin paham Bhinneka Tunggal Ika*, (Bandung: Angkasa, 2021), hal.3

² Pribadi Dwi Hatmono, “Penanaman Konsep Bhineka Tunggal Ika Tanhena Dharma Mangrwa Untuk Menjaga Toleransi Beragama di Dusun Sodong Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo” dalam *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. VII, No. 1, 2020, hal. 42.

Buddha Wiswa, Bhinnêka tunggal ika tan hana dharmma mangrwa” yang berarti bahwa “Siwa (Hindu) dan Budha (Hindu) adalah substansi yang berbeda, namun nilai yang ada pada keduanya adalah kebenaran.³

Konteks awal frasa ini adalah untuk menekankan adanya persamaan esensial antara ajaran agama Buddha dan Hindu pada masa itu. Hal ini merupakan upaya Mpu Tantular untuk merangkul dan menyatukan berbagai aliran kepercayaan yang berkembang di Majapahit, menunjukkan toleransi beragama yang luar biasa pada masanya.⁴ Frasa ini menjadi landasan bagi kebijakan toleransi keagamaan yang diterapkan oleh Majapahit, sebuah kerajaan maritim yang besar dan kuat, yang membutuhkan kohesi sosial di tengah heterogenitas penduduknya.

Sutasoma bersedia dimakan asal 100 raja itu dilepaskan. Keralaan ini sangat menyentuh hati kala, bahkan purusada pun menjadi terharu. Dewa Siwa yang menitis pada Purusada akhirnya meninggalkan tubuh raksasa itu karena disadarinya bahwa Sutasoma adalah Buddha sendiri. *Mangka Jinatwa* lawan *Siwatawa* tunggal, *Bhinneka Tunggal Ika, tan hana dharmma mangrwa* (Hakikat Buddha dan hakikat Siwa adalah satu, berbeda-beda dalam perwujudan eksoterisnya tetapi secara esoteris satu. Tidak ada dualisme dalam kebenaran agama).⁵

Bhinneka Tunggal Ika adalah kutipan dari sebuah kakawin Jawa Kuno. Kakawin ini mengajarkan toleransi antara umat Hindu Siwa dengan umat Budha. Dengan demikian, *Bhinneka Tunggal Ika* ini memiliki makna mendalam walaupun di Indonesia terdapat banyak suku, agama, ras, kesenian, adat, bahasa dan lain sebagainya namun tetap satu kesatuan yang sebangsa dan setanah air. Sebab dipersatukan dengan bendera, lagu kebangsaan, mata uang, bahasa dan lain-lain

³ Noval Maulana dan Agus Danugroho, “Pemaknaan Kembali *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai Sesanti Negara Indonesia”, dalam *Jurnal Journal of Humanities and Civic Education*, Vol. 1, No. 1, 2023, hal. 3.

⁴ Hasan Irsyad, dkk, “Pluralisme Agama dalam Kakawin Sutasoma” dalam *Jurnal Stilistika* Vol. 9, No. 2, 2016, hal. 50-51

⁵ Edi Warsidi, *Aku ingin paham Bhinneka Tunggal Ika...*, hal. 5

yang sama. Bhinneka Tunggal Ika terdapat pada lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yaitu Burung Garuda Pancasila, dibalik kaki burung Garuda Pancasila mencengkeram sebuah pita yang bertuliskan “Bhinneka Tunggal Ika”.⁶

Kata Bhinneka berarti "beraneka ragam" atau berbeda-beda. Dan kata neka dalam bahasa Sanskerta berarti "macam" dan yang menjadi pembentuk kata "aneka" dalam Bahasa Indonesia. Kata tunggal berarti "satu". Kata ika berarti "itu". Secara harfiah Bhinneka Tunggal Ika disimpulkan "Beraneka Satu Itu", yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetaplah satu kesatuan yang disebut Tunggal.⁷

Bhinneka Tunggal Ika adalah moto atau semboyan bangsa Indonesia yang tertulis pada lambang negara Indonesia yaitu Garuda Pancasila. Semboyan ini menggambarkan kondisi Indonesia yang mempunyai banyak keragaman kemajemukan suku, budaya, adat dan agama namun tetap menjadi satu bangsa utuh dan kokoh.⁸

Bhinneka Tunggal Ika sebagai pembentuk karakter dan jati diri bangsa ini tak lepas dari campur tangan para pendiri bangsa yang mengerti benar bahwa Indonesia yang banyak ini memiliki kebutuhan akan sebuah unsur pengikat dan jati diri bersama. Sebab Bhinneka Tunggal Ika adalah cerminan dari kesadaran kolektif bahwa meskipun terdapat perbedaan yang mencolok, terdapat pula ikatan fundamental yang mempersatukan. Bhinneka Tunggal Ika pada dasarnya merupakan gambaran dari kesatuan geopolitik dan geobudaya di Indonesia, yang artinya bahwa terdapat keberagaman dalam agama, adat isitiadat, ideologis, suku bangsa dan bahasa. Oleh

⁶ Edi Warsidi, *Aku ingin paham Bhinneka Tunggal Ika...*, hal.6

⁷ H.Munir Salim, “Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-adat Masyarakat adat Nusantara”, dalam *Jurnal UIN Alauddin Makassar*, Vol.6, No.1, Juni 2017.

⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Bhinneka_Tunggal_Ika diakses pada, 27 Juli 2025. Pukul:18.03.

sebab itu, kebhinekaan Indonesia itu bukan sekedar mitos semata, tetapi realitas yang ada di depan mata kita.⁹

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa Bhinneka Tunggal Ika ini merupakan suatu pernyataan jiwa dalam menjunjung tinggi semangat bangsa Indonesia yang mengakui realitas bangsa yang majemuk, namun tetap menjunjung tinggi kesatuan. Dan merumuskan adanya harmoni antara kebhinnekaan dan ketunggalikaan, antara keanekaan dan keekaan, antara hal banyak dan hal satu, antara pluralisme dan monisme, atau tunggal dan jamak.¹⁰

2. Re-Afirmasi di Era Kemerdekaan

Setelah berabad-abad terkubur dalam manuskrip kuno, Bhinneka Tunggal Ika kembali muncul ke permukaan dan mendapatkan relevansi baru di awal abad ke-20, khususnya menjelang proklamasi kemerdekaan Indonesia. Para pendiri bangsa, yang menghadapi tugas monumental dalam menyatukan ratusan suku bangsa dengan latar belakang yang berbeda-beda, melihat nilai-nilai yang terkandung dalam frasa ini sangat relevan.

Mohammad Yamin dan Soekarno adalah salah satu tokoh yang berperan penting dalam mengangkat kembali semboyan ini. Dalam sidangnya di Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) pada tahun 1945, telah diusulkan Bhinneka Tunggal Ika menjadi semboyan negara. Soekarno, sebagai Proklamator dan Presiden pertama Indonesia, dengan tegas juga mendukung pengangkatan semboyan ini, yang kemudian dicantumkan pada lambang Garuda Pancasila.¹¹ Ia memahami bahwa

⁹ H.Munir Salim, “Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-adat Masyarakat adat Nusantara”, dalam *Jurnal UIN Alauddin Makassar*, Vol.6, No.1, Juni 2017.

¹⁰ Dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Jilid 42, Nomor 1, April 2009

¹¹ Noval Maulana dan Agus Danugroho, “Pemaknaan Kembali Bhinneka Tunggal Ika sebagai Sesanti Negara Indonesia”, hal. 3.

ideologi persatuan di tengah keberagaman adalah kunci untuk membangun sebuah negara-bangsa yang kuat dan stabil.

Mengikuti jejak Sutasoma, Soekarno juga menggagas sebuah gagasan Bhinneka Tunggal Ika demi menyelamatkan bangsanya dari pecahnya “perang saudara” pasca Gestoc (gerakan 1 Oktober) 1965. Seorang anak revolusi akan dimakan oleh api revolusinya sendiri” demikian ucap Bung Karno. Sebagaimana halnya Sutasoma, Bung Karno justru menyerahkan dirinya sendiri rela tenggelam demi keutuhan bangsa dan negaranya agar tidak terpecah belah.¹²

Nasionalisme Bung Karno adalah nasionalisme agamis. Berangkat dari keyakinan terhadap agama Islam, Bung Karno paham benar akan keutamaan “Bakti kepada orangtua’, cinta tanah air bagian dari iman”. Mencintai sesama berarti mencintai Tuhan, bahkan mencintai alam berarti mencintai Pencipta-Nya. Cinta Bung Karno terhadap kosmos itu diawali dari bumi kakinya berpijak, bumi pertiwi Indonesia yang disapanya dengan takjub dan hormat sebagai “Ibu”.¹³

3. Makna Bhinneka Tunggal Ika

Meskipun terlihat sederhana, Bhinneka Tunggal Ika mengandung makna yang sangat dalam dan kompleks. Membongkar interpretasi inti dari semboyan ini memungkinkan kita untuk memahami betapa fundamentalnya ia bagi identitas nasional Indonesia.

3.1 "Berbeda-beda" (Bhinneka)

Bagian pertama dari semboyan ini, "Bhinneka," secara eksplisit mengakui dan merayakan keberagaman yang ada di Indonesia. Keberagaman ini mencakup banyak dimensi:

- 1) Etnis dan Suku Bangsa: Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa, masing-masing dengan tradisi, adat istiadat, dan

¹² Edi Warsidi, *Aku ingin paham Bhinneka Tunggal Ika...*, hal.8

¹³ Edi Warsidi, *Aku ingin paham Bhinneka Tunggal Ika*, (Bandung, Angkasa, 2021), hal.8.

bahasa daerahnya sendiri. Dari Aceh hingga Papua, setiap suku memiliki kekayaan budaya yang unik, seperti tarian, musik, pakaian adat, dan rumah tradisional.¹⁴

- 2) Agama dan Kepercayaan: Meskipun mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, negara ini juga mengakui enam agama resmi lainnya: Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Selain itu, masih banyak kepercayaan lokal dan adat yang hidup dan dihormati di berbagai daerah. Pengakuan ini tercermin dalam Pasal 29 Ayat (2) UUD 1945 yang menyatakan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu."¹⁵
- 3) Bahasa: Lebih dari 700 bahasa daerah tersebar di seluruh nusantara.¹⁶ Meskipun Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa nasional dan pemersatu, penggunaan dan pelestarian bahasa daerah tetap dihargai sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.

3.2 "Tetapi Tetap Satu" (Tunggal Ika)

Bagian kedua, "Tunggal Ika," adalah inti dari pesan persatuan. Meskipun ada begitu banyak perbedaan, ada benang merah yang mengikat semua elemen tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh: bangsa Indonesia. Kesatuan ini dibangun di atas beberapa pilar fundamental:¹⁷

¹⁴ A.Muktiono, "Mengungkap Pesan Semiotika Arsitektur Rumah si Pitung", dalam *Jurnal Sains dan Teknologi*, Vol.4, No.1, 2020, hal.34-42.

¹⁵ A. Kamal, "Konseptualisasi Agama dan Implikasinya di Indonesia", dalam *jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol.25, No.2, 2023, hal. 145-162.

¹⁶ W.Murtafiah & S.K.Bariah, "Peran Bahasa daerah dalam Identitas Nasional: Masihkan Relevan di era Globalisasi", Dalam *jurnal Advance in Language and Literature Latif, Yudi. Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 2011. Hlm. 280-350. Education (JoALLE)*, Vol. 1, No. 1, 2025, hal. 12-24

¹⁷ Latif, Yudi. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal. 280-350.

- 1) Pancasila: Sebagai dasar negara dan ideologi nasional, Pancasila menyediakan kerangka nilai-nilai yang mempersatukan seluruh rakyat Indonesia. Lima sila dalam Pancasila—Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia—adalah prinsip-prinsip yang diyakini bersama dan menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁸
- 2) Undang-Undang Dasar 1945: Konstitusi negara ini menjadi hukum tertinggi yang menjamin hak dan kewajiban setiap warga negara, tanpa memandang latar belakang.¹⁹
- 3) Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI): Batas-batas geografis yang jelas membentuk satu kesatuan wilayah yang diakui secara internasional.²⁰

B. Definisi Tunggal dan Jamak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata Tunggal berarti satu atau satu-satunya, bukan Jamak. Sedangkan kata Jamak memiliki arti banyak, atau lebih dari satu.²¹ Menurut buku logika Abdul Hadi Fadli, kata tunggal adalah kata yang bagiannya tidak menunjukkan sebagian dari maknanya.²²

¹⁸ Vanny Indah Permatasari, Skripsi “Menanamkan Etika Pancasila Melalui Aksi Nyata: Bakti Sosial di Panti Asuhan”, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2025).

¹⁹ Sutrisno & B. Lestari, “UUD 1945 sebagai Norma Dasar dalam Negeri Hukum Indonesia.” Dalam jurnal *Hukum Ius Quia Iustum*, Vol. 29, No. 3, 2022, hal. 433–450.

²⁰ Indriati Modeong, “Pengamanan Pulau-Pulau Terluar Indonesia Berdasarkan Hukum Internasional dalam Upaya Keutuhan Wilayah Negara Republik Indonesia”, Dalam *jurnal Lex Privatum*, Vol. 8, No. 1, 2020, hal. 45–57.

²¹ Kamus besar bahasa Indonesia daring, Diakses dari <https://kbbi.web.id/> diakses pada, 27 Juli 2025.

²² Abdul Hadi Fadli, *Logika Praktis teknik bernalar benar*, (Jakarta: Sadra Press, 2015), hal.23

Dalam bahasa Sanskerta, arti kata tunggal merujuk pada kesatuan yang utuh dan tidak terbagi. Kata ini memiliki makna yang mendalam sebagai bagian semboyan negara yang menekankan persatuan dalam keberagaman. Sedangkan dalam konteks ke Indonesiaan, arti kata Tunggal menegaskan bahwa meskipun Indonesia memiliki berbagai perbedaan, semuanya merupakan persatuan dan kesatuan yang tidak terpisahkan. Maka konsep ini menjadi penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.²³

Berkaitan dengan Persatuan adalah tentang bersatu, yaitu gabungan dari bagian-bagian yang bersatu. Adanya persatuan itu memerlukan gerak dari bagian-bagian untuk bergabung menjadi tunggal. Bagian-bagian itu tetap ada dan memiliki sifatnya masing-masing, tetapi bagian-bagian itu berkumpul menjadi satu, sehingga kumpulannya itu menjadi lebih besar dibanding bagiannya. Sedangkan Kesatuan merupakan perihal menyatu, yang bersifat satu.

Dalam kesatuan tidak terlihat lagi bagian-bagian karena sudah menyatu atau melebur menjadi satu. Sehingga sifat masing-masing bagian tidak ada lagi, yang ada adalah sifat yang baru yaitu sifat Ketunggalan.²⁴ Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa, dalam kesatuan itu hanya ada sifat dan keutuhan, sedangkan dalam persatuan masih terlihat adanya kebinekaan atau keragaman.²⁵

Jamak disini dapat diartikan berjumlah lebih dari satu. Jamak bisa dapat dinyatakan juga sebagai bentuk pengulangan nomina atau dengan menambahkan bentuk kata tertentu, seperti semua, para, dan banyak. Sebenarnya dalam kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar,

²³ <https://plus.kapanlagi.com/memahami-arti-dari-kata-tunggal-dalam-semboyan-bhinneka-tunggal-ika-punya-makna-penting-270705.html?page=2> diakses pada, 26 Oktober 2024. Pukul: 14.34.

²⁴ Slamet Riyanto, "Bhinneka Tunggal Ika: Nilai dan formulasinya dalam peraturan Perundang-undangan", Dalam *jurnal legislasi Indonesia*, Vol.20 No.2-Juli 2023.

²⁵ Slamet Riyanto, "Bhinneka Tunggal Ika: Nilai dan formulasinya dalam peraturan Perundang-undangan", Dalam *jurnal legislasi Indonesia*, Vol.20 No.2-Juli 2023.

kata penunjuk jamak atau banyak tidak boleh diikuti oleh nomina jamak atau pengulangan kata.²⁶ Penanda jamak seperti reduplikasi, para, atau penambahan dapat dengan mudah dikenali dan diterapkan tanpa harus memikirkan struktur internal kata dan tidak adanya perubahan bentuk dalam bahasa Indonesia membuat pembentukan jamak lebih bergantung pada struktur kalimat atau penanda jumlah.²⁷

²⁶ <https://balaibahasajateng.kemdikbud.go.id/2010/08/kata-penunjuk-jamak/> diakses pada, 20 agustus 2010.

²⁷ Syaira Balqis Ananda Astia, “Struktur dan Pola Jamak dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Studi Kontrastif),” Dalam jurnal *Pendidikan bahasa dan sastra Arab*, Vol.1, No.2, 2025.

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN M.T MISHBAH YAZDI

A. Sekilas tentang Biografi M.T Mishbah Yazdi

M.T Mishbah Yazdi lahir tahun 1934 di Kota tua Yazd. Dalam lingkungan keluarga yang Religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai ke Islaman serta pendidikan agama. Sejak kecil, beliau telah menunjukkan kecerdasan serta ketekunannya dalam menuntut Ilmu. Pendidikan awalnya dimulai itu di sekolah tradisional (*maktab*) di Kampung halamannya, tempat ia mempelajari Al-Qur'an, dasar-dasar fikih, Bahasa Arab. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, ia melanjutkan studi ke Hauzah Ilmiah Yazd untuk memperdalam ilmu-ilmu ke Islaman klasik serta logika, ushul fikih dan balaghah.¹ Di kota kelahirannya pula beliau menamatkan pelajaran dasar ilmu-ilmu Islam dan memulai pembacaan naskah-naskah klasik utama dalam bidang hukum Islam dan yurisprudensi.²

Sewaktu kecil M.T Mishbah Yazdi telah menghabiskan waktunya bersama keluarga yang religius dan hangat. Kemudian setelah sudah cukup usia ia memasuki sekolah dasar demi mendapatkan pendidikan dan pengetahuan yang lebih luas. Sebab itulah, M.T Mishbah Yazdi sangat mencintai ilmu pengetahuan, sampai-sampai dalam setiap ujian akhir setiap tahunnya itu selalu terpilih sebagai yang terbaik. Karena itu, beliau termasuk murid yang paling disukai dan dihormati para guru, termasuk kepala sekolah. Dan mereka terus memotivasi dirinya agar terus meningkatkan ketekunan dan keseriusannya dalam belajar agar kelak menjadi seorang ilmuwan terkenal di tanah airnya, Iran. Namun, Muhammad Taqi Mishbah Yazdi ternyata sejak awal telah memendam cita-citanya sendiri dan ingin menjadi seorang ahli agama.³

¹ . Ahmad Fuad, "Pemikiran Filsafat Politik Muhammad Taqi Misbah Yazdi", Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2015, hal. 21.

² Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal.6

³ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal.64

Dibalik cita-cita ini, ada sebuah kejadian menarik. Yaitu saat sedang mengikuti pelajaran mengarang di kelas empat, ia diminta sang guru untuk menulis artikel pendek. Kemudian, dalam artikel yang ditulisnya itu ternyata berkenaan dengan ungkapan keinginannya untuk belajar ke Najaf, Irak, demi mendalami ilmu agama. Hal inilah yang mengejutkan gurunya, sebab teman-teman lainnya rata-rata bercita-cita menjadi pilot, perwira dll. Maka keterkejutan ini bukan tanpa alasan, sebab saat itu kebanyakan orang-orang kurang menarik perhatian terhadap ilmu-ilmu agama. Dan sebab sistem pemerintahan sekuler Reza Pahlevi yang represif telah memekarkan sikap ini melalui propaganda yang sangat gencar, sehingga sebagian ulama saat itu terpaksa menanggalkan profesinya sebagai mubaligh dan guru agama akibat stigma politik dan himpitan ekonomi. Dalam kondisi seperti ini, bila seorang ingin menjadi *akhun* (mulah, alim, ulama), maka hal itu cukup mengejutkan dan dianggap punya keinginan yang bukan-bukan.⁴

Pada usia remaja, ia melakukan perjalanan ilmiah ke Najaf, Irak, untuk belajar kepada para ulama besar. Namun karena situasi politik yang tidak kondusif dan alasan kesehatan, ia hanya menetap di sana selama beberapa bulan sebelum akhirnya kembali ke Iran. Ia kemudian memilih Qom sebagai tempat melanjutkan pendidikan agamanya. Di Hauzah Ilmiah Qom, yang saat itu tengah berkembang pesat sebagai pusat keilmuan Islam di bawah kepemimpinan Ayatullah Borujerdi, ia mendapatkan bimbingan langsung dari para ulama besar seperti Ayatullah Muhammad Husain Borujerdi, Ayatullah Bahjat, Imam Khomeini, dan terutama Allamah Muhammad Husain Thabathaba'i, seorang filsuf besar yang memperkenalkannya kepada filsafat Islam rasional dan hikmah muta'aliyah.⁵

Kendala yang dialami saat itu setibanya di Qom karena niatnya ini dicegah oleh orangtua yang mengatakan, "kondisi kita masih belum mantap, ayah masih belum punya penghasilan yang memadai untuk

⁴ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, (Jakarta, Sadra Press, 2011), hal.64

⁵ Muhammad Habib Ma'shum, "Pemikiran Etika Politik Muhammad Taqi Misbah Yazdi", Skripsi UIN Jakarta, 2021, hal.14

menyokong kamu melanjutkan studi.’ Bukan Cuma itu, orangtuanya bahkan meminta kerabat ulamanya agar membujuk M.T Mishbah untuk mengurungkan niat belajar ke Qom. Namun, M.T Mishbah Yazdi tetap berpendirian teguh pada prinsipnya bahwa menempuh studi di Hawzah merupakan kewajiban agama dan tidak ada sangkutpautnya dengan kerelaan orangtua. Dan setelah berkali-kali berbincang, akhirnya beliau berhasil meyakinkan mereka. Kemudian sambil menunggu dimulainya studi, M.T Mishbah Yazdi mengajar disebuah sekolah musim panas dengan upah 60 tuman.⁶ Setelah pelajaran mulai dimulai, M.T Mishbah Yazdi mengikuti empat mata pelajaran. Pada pagi hari, ia mengikuti kuliah *Makasib* yang disampaikan oleh Murtadha Hairi di rumahnya. Setelah itu, ia mengkaji jilid pertama buku *Kifayah* dibawah bimbingan Abd al-Jawad di Masjid Isyq’ali dan dilanjutkan dengan mendiskusikan materi yang telah diajarkan bersama rekan-rekannya. Kemudian di sore hari, ia mengikuti kuliah jilid kedua penulis buku *Kifayat al-Ushul* yang disampaikan Murtadha Hairi di rumahnya. Mata kuliah lainnya yang diikuti ialah studi kitab *al-Mandhumah*, ia menghabiskan waktu seharian menekuni semua mata kuliah itu. Dan malam hari itu sekitar lima sampai enam jam, ia beristirahat dan memanfaatkan waktu untuk menyelesaikan pekerjaan lain. Dibalik banyaknya kendala dan kesulitan yang harus dihadapinya, ia tetap semangat berkonsentrasi penuh terhadap studinya.⁷

Setelah usianya telah menginjak 20 tahun dan memenuhi syarat diterima di Madrasah Hujatiyyah, ia pun memperoleh fasilitas kamar tidur. Sejak itulah ia berkenalan dengan sejumlah ulama besar, seperti Khomeini, Thabathaba’i, dan Behjat yang diakuinya sebagai karunia Tuhan yang sangat besar. Ia pun menyadari bahwa kepergiannya dari Najaf ke Qom merupakan sebuah keberuntungan.⁸

⁶ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal. 68-69.

⁷ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal.69

⁸ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal.70

Di bawah asuhan Allamah Thabathaba'i, M.T Misbah Yazdi menekuni filsafat Islam klasik, terutama pemikiran Ibn Sina dan Mulla Sadra. Ia juga mendalami pelajaran tingkat tinggi (dars-e kharij) dalam bidang fikih dan ushul kepada Imam Khomeini dan Ayatullah Borujerdi. Perpaduan antara rasionalitas filsafat dan keilmuan syariat menjadikannya sosok ulama yang berkarakter intelektual mendalam dan sistematis. Kemampuannya dalam mengkaji dan mengajarkan filsafat dengan pendekatan rasional menjadikannya tokoh penting dalam pembaruan filsafat Islam di abad ke-20 dan awal abad ke-21.⁹

Di Hauzah Ilmiah tepatnya di Iran itu beliau meraih gelar tinggi keulamaan “Ayatollah” sebagai mujtahid di bidang fiqh dan tafsir. Di pusat yang sama pula ia dikenal sebagai Logikawan Peripatetisian dan filsuf Neo-Sadrian, sebagai transformasi paling mutakhir yang dipelopori oleh gurunya, Allamah Muhammad Hussein Thabathaba'i (1904-1981, dalam tradisi Kebijakan Utama (*Al-Hikmah al-Muta'aliyah*)).¹⁰

Pengaruh pemikirannya terhadap khazanah keislaman cukup luas. Di bidang pendidikan filsafat, ia menjadi tokoh pembaharu metodologi pembelajaran filsafat Islam, menggabungkan pendekatan logis-rasional dengan konten metafisis Islam. Dalam karya tafsir Qur'ani-nya, ia menampilkan pendekatan filosofis dan tematik yang menyatukan nilai-nilai akhlak, logika, dan spiritualitas, sehingga memberi warna baru dalam khazanah tafsir modern.¹¹ Ia juga memformulasikan ulang konsep *Wilayat al-Faqih* dalam kerangka epistemologi dan etika politik Islam, memberikan legitimasi filosofis terhadap sistem pemerintahan Islam pasca-revolusi yang tidak hanya

⁹ Khoiruddin Bashori, “Konsepsi Akhlak Menurut Misbah Yazdi,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 14 No. 2 (2013), hal. 120–122.

¹⁰ M.T Mishbah Yazdi, *Kitab Filsafat Pendekatan Komparatif Filsafat Islam*, Ammar Fauzi, Ph.D. (Jakarta: Sadra Press, 2021), hal. xxi

¹¹ Misbah Yazdi, *Al-Manhaj al-Jadid fi Ta'lim al-Falsafah*, Qom: Muassasah Imam Khomeini, 1991, hal. 7–15.

mengandalkan hukum syariat, tetapi juga akal rasional dan otoritas moral.¹²

Sehingga filsafat dan kefilosofan M.T Mishbah menonjol dari kritik-kritiknya atas gurunya, sekaligus atas Kebijakan Utama. Tetapi betapapun tajamnya kritik dan uniknya pandangan itu, filsafat tidak akan keluar dari arus utama dan paling mutakhir filsafat Islam, yakni Kebijakan Utama.¹³

Sekitar tahun 1964, beliau bekerjasama dengan Syahid Bahesyti, Syahid Bahonar, dan Hujjatul Islam Hasyemi Rafsanjani untuk melakukan perlawanan atas rezim Syah Pahlevi dan menulis dua karya, *Bitsat (Misi Kenabian)* dan *Intiqam (Tindak Pembalasan)*. Beliau juga ikut andil dalam mendirikan organisasi politik ulama Qum, yang dipimpin oleh Ayatullah Rabbani Syirazi. Dokumen-dokumen pendirian organisasi ini dirampas dan nama yang tertera padanya diusut, sehingga orang-orang ini harus bersembunyi, termasuk Ayatullah Mishbah. Ketika suhu politik telah mendingin, beliau kembali melanjutkan aktivitas keilmuannya di Qum.¹⁴

Beliau bekerja bagian Administrasi Madrasah Haqqani bersama-sama dengan Ayatullah Jannati, Syahid Bahesyti, dan Syahid Quddusi. Selama kira-kira sepuluh tahun di madrasah, dia mengajarkan filsafat dan kajian-kajian Al-Qur'an. Disaat menjelang dan bersamaan dengan pecahnya Revolusi Islam, atas dukungan dan dorongan Imam Khomeini, Beliau berpartisipasi mendirikan sejumlah sekolah dan institut. Diantara yang terpenting, yaitu pendirian Lembaga Dar Rah-e Haqq, Yayasan Baqir Al-'Ulum dan Lembaga Pendidikan dan Riset Imam Khomeini, beliau menjabat sebagai direktur sekaligus mengajarkan kitab *Al-Asfar*.¹⁵ Setelah Revolusi Islam Iran tahun 1979, M.T Misbah Yazdi memegang

¹² Dimas Yulianto, "Pemikiran Politik Muhammad Taqi Misbah Yazdi tentang Wilayah al-Faqih," *Aqlania*, Vol. 13 No. 1 (2022), hal. 45.

¹³ M.T Mishbah Yazdi, *Kitab Filsafat Pendekatan Komparatif Filsafat...*, hal. xxi.

¹⁴ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi...*, hal.7

¹⁵ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi (filsufiran kontemporer)*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal.7

peran penting dalam pengembangan pendidikan Islam dan pembentukan sistem keilmuan di Iran. Ia mendirikan dan memimpin Lembaga Pendidikan dan Penelitian Imam Khomeini di Qom, yang menjadi pusat kajian filsafat Islam, pemikiran politik Islam, dan etika Qur'ani. Ia juga terlibat dalam Dewan Ahli Kepemimpinan dan Dewan Tinggi Revolusi Budaya Iran, menunjukkan pengaruhnya tidak hanya dalam wacana ilmiah, tetapi juga dalam kebijakan pendidikan dan budaya.¹⁶

B. Karya-Karya M.T Mishbah Yazdi

Fokus utama dari M.T Mishbah Yazdi ini adalah pada pembaharuan dalam konteks pembinaan dan pendidikan manusia. Maka beliau dalam pengajarannya mentradisikan penyusunan buku dasar perkuliahan. Sehingga beliau sebagai pelopor dalam menulis dan menyusun buku-buku perkuliahan Aqidah dan Filsafat dalam bentuk buku dasar. Sebab itulah, karya tulisannya ini ditulis secara padat, cermat, sistematis, dan mudah dibaca sehingga jelas menjadi sebuah terobosan baru dalam tradisi pendidikan di Iran tingkat Hawzah.¹⁷ Diantara karya-karya yang ditulis oleh M.T Mishbah Yazdi sebagai berikut:¹⁸

- 1) *Cikideh-ye Bhats-e Falsafi* yaitu (Ringkasan beberapa pembahasan Filsafat), Qum: Dar Rah-e Haqq, 1357/1978 M. Karya ini ialah sebuah ikhtisar dari diskusi-diskusi yang berlangsung di London dalam serangkaian konferensi yang juga memuat komentar-komentar para pelajar Iran yang tinggal di Amerika Serikat mengenai konsep Filsafat dan sejarahnya, pengetahuan rasional (*rational knowledge*), sebab-akibat, maujud tetap, dan tak tetap aktualitas serta potensialitas.

¹⁶ Ahmad Fuad, "Pemikiran Filsafat Politik Muhammad Taqi Misbah Yazdi", Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2015, hal.23

¹⁷ Arif Dwi Haryanto, "Teori Baik dan Buruk dalam Filsafat Akhlak Muhammad Taqi Mishbah Yazdi", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2023), hal.20

¹⁸ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi...*, hal.7

- 2) *Pasdari Az-Sangar-ye lydi'uluzhik* yaitu (Pengawal Benteng-benteng Ideologi), Qum: Dar Rah-e Haqq, 1361/1982 M. Buku ini ialah tulisan singkat dan ditambah sebuah artikel dari Dr.Ahmad Ahmadi yang menyoroti sebuah masalah idealisme dan realisme. Topik ini dibahas oleh Prof.Mishbah ini meliputi makna pandangan dunia, pengetahuan, sebab akibat, gerak, dialektika, pandangan dunia materialis.
- 3) *Ma'arif e Qur'an* yaitu sebuah (Ajaran-ajaran Al-Qur'an),Qum: Dar Rah-e Haqq 1368/1989 M. Dan karya ini terbagi dalam tiga bagian; teologi, kosmologi, dan antropologi.
- 4) *Durus-e Falsafeh-ye Akhlaq* yang berarti (Pelajaran-pelajaran filsafat Etika),Teheran:Itthila'at, 1367/1988 M. Buku ini merupakan hasil transkrip dan suntingan dari delapan belas pelajaran yang disampaikan di Institut Dar Rah-Haqq. Terkandung di dalamnya pembahasan-pembahasan mengenai kedudukan etika dalam filsafat, karakteristik konsep-konsep etika, kebaikan dan keburukan rasional, konsep-konsep nilai, mazhab-mazhab pemikiran etika, relativisme, serta hubungan antara etika dan agama.
- 5) *Amuzisy-e 'Aqa'id* yang berarti (Pelajaran-pelajaran Akidah) 3 jilid, Qum:Sazman-e Tablighat-e Islami, 1370/1991 M. Karya ini dipersiapkan oleh Ayatullah Mishbah Yazdi dengan mendapat bantuan dari sekelompok sarjana di Institut Dar Rah-e Haqq, untuk keperluan para pelajar tingkat menengah. Maka setiap jilidnya terdiri dari dua puluh pelajaran. Topik-topik yang dibahas itu menyangkut teologi, kajian-kajian agama, pembuktian akan Wujud Niscaya-ada, sifat-sifat kritik atas materialisme, keesaan Tuhan, kebebasan berkehendak dan keterpaksaan kritik atas materialisme, kebebasan berkehendak dan keterpaksaan (determinisme), kebutuhan akan para nabi dan imam serta kemaksuman mereka, Alquran, Imam Mahdi, immaterialisme ruh, kebangkitan, kehidupan setelah mati, keimanan dan kekafiran serta masalah wasilah.

Dalam perannya sejak wafatnya Murtadha Muthahari, M.T Mishbah Yazdi menjadi figur pemikir produk hawzah Ilmiah

Qom yang paling menonjol dan produktif dalam memainkan peran penting untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan wacana filsafat Islam yang berusaha mengharmoniskan antara Sadraisme, Masyya'iyah (Peripatetisme Ibn Sina), filsafat modern, dan visi politik Khomeini yang berpijak di atas basis *welayat e-faqih* (wilayat al-faqih). Sehingga mampu memberikan respons terhadap wacana-wacana pemikiran kontemporer mengenai sejumlah aliran pemikiran modern dan pascamodern. Dalam upayanya beliau juga mendialogkan tradisionalisme dan modernisme dalam wawasan filsafat yang diproyeksikan pada terciptanya reformasi sistem pendidikan hawzah.¹⁹

M.T Misbah Yazdi wafat pada 1 Januari 2021 di kota Qom dalam usia 86 tahun. Jenazahnya dimakamkan di sekitar kompleks makam Sayyidah Fatimah Ma'sumah, tempat pemakaman para ulama besar Syiah. Ia dikenang sebagai ulama besar, pendidik, dan filsuf revolusioner yang mengintegrasikan warisan klasik filsafat Islam dengan semangat zaman modern, menjembatani tradisi dan rasionalitas dalam bentuknya yang paling orisinal dan kritis.²⁰

C. Seni Bernalar menurut M.T Mishbah Yazdi

Berkenaan dengan metode dan bobot kuliah yang disampaikan Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, sejumlah kolega dan muridnya itu memberi komentar dan kesaksian dibawah ini:

Fayyadhi menuturkan:

“kuliah-kuliah, khususnya kuliah yang bertema makrifat dan mengenal diri untuk membentuk diri' sedemikian (berbobotnya) sehingga kami merasa bahwa tema-tema ini tak pernah diberikan dihawzah mana pun. Pengetahuan Al-Qur'an seperti yang diajarkan dengan bersumberkan pada keimanan dan keyakinan

¹⁹ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi (filsufiran kontemporer)*, (Jakarta: Sadra Press,2011), hal.61

²⁰ Khoiruddin Bashori, “Konsepsi Akhlak Menurut Misbah Yazdi,” dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 14 No. 2 (2013), hal.125-127

terhadap ilmu-ilmu agama dan kepercayaan pada imam Mahdi memiliki pengaruh yang sangat khusus. Pelajaran ini bertujuan agar para pelajar tidak terbius dan tergelincir dalam aliran kanan atau kiri dan mampu melangkah dalam jalur agama yang lurus.”

Semua orang mengakui bahwa materi ulum al-qur'an dan pengenalan diri serta materi filsafat membentuk perjalanan hidup dan sangat mempengaruhi mereka. Jadi, seluruh rangkaian yang disampaikan M.T Mishbah Yazdi berpengaruh dalam memuaskan nalar manusia. kelebihan lain yang dimiliki beliau adalah kemampuannya dalam mengembangkan nalar dan menjadikan cara berpikir para calon ilmuwan lebih fokus, logis, sistemik dan sistematis. Dan diperagakan melalui kuliah-kuliahnya selama masa studi. Akhirnya, menghasilkan para calon ilmuwan yang menjadi terlatih dan sistematis dalam berpikir serta mampu bersikap rasional, sehingga sanggup mengurai pernyataan berbelit-belit dan tidak sistematis. Hal inilah salah satu warisan berharga yang benar-benar dirasakan murid-muridnya selama ini.

Selain itu, gaya dan retorikanya dalam menyampaikan materi kuliah juga sangat memikat. Selain karena isinya memang sangat mencekam, yang mengakibatkan murid-muridnya selalu berhasrat untuk terus mengikuti kuliah-kuliahnya. Misalnya, kuliah bertema, 'Mengenali diri untuk membentuk diri,' tema ini disampaikan dengan sangat ilmiah namun dipancarkan melalui aura akhlak, sehingga murid-muridnya ikut terhanyut secara spiritual. Demikian juga, dalam perkuliahan filsafat, beliau benar-benar mampu merangsang dan menghidupkan nalar murid-muridnya untuk terus fokus dan antusias menyimak kupasannya yang sedemikian memesona sejak awal hingga akhir. Maka, hal inilah yang menggambarkan kemampuan intelektual M.T Mishbah Yazdi yang sangat luar biasa. Sebab untuk menuntaskan persoalan-persoalan yang dihadapi, mereka harus memulainya dari aksioma-aksioma yang ada.

M.T Mishbah Yazdi mengawali kiprahnya di Yayasan Rahe-Haq dengan menulis artikel dengan judul *Pasdari az Sanggarha-ye*

Ideologi (membela prinsip-prinsip ideologi). Kemudian beliau mengusulkan kepada talabeh untuk membentuk divisi pengajaran yang bergerak dalam bidang pemikiran dan mempertahankan akidah islam. Sebelum memulai aktivitasnya, ia ingin menimba pelajaran dari negara-negara Islam dalam melawan pemikiran-pemikiran Asing.²¹ Latar belakang minatnya terhadap filsafat karena kecintaan dan ketertarikan dengan Thabathaba'i, dan belajar Asfar dan Syifa darinya. Beliau melakukan berbagai kreativitas dan pembaharuan dengan menerapkan metodologi filsafat Thabathaba'i pun mencapai posisinya dan sekarang dia dianggap sebagai salah satu filsafat terpendang di Hawzah Ilmiah Qom.²²

Berkaitan dengan bidang filsafat Islam, M.T Mishbah Yazdi tidak menunjukkan konsistensi dalam menerapkan pola pikir rasional dan filsufis dalam dalam tema-tema keagamaan dan kemazhaban. Meskipun beliau terlihat sangat rasional manakala mengupas tema-tema pengetahuan (epistemologi), filsafat keberadaan (ontologi) dan filsafat ketuhanan (teologi), namun tampak tidak bisa menerapkannya mana kala berhadapan dengan tema-tema agama, terutama dalam bingkai mazhab yang dianutnya, yaitu Syi'ah *Itsna-asyariyyah*. Terbukti bahwa ia tetap menggunakan pendekatan tekstual yang diambil dari sumber-sumber utama riwayat jalur Syi'ah atau tidak berkeinginan mengupas secara rasional sub keyakinan dalam mazhab Syi'ah. Maka, dalam inkonsistensi ini M.T Mishbah Yazdi menjelaskan ada dua himpunan tema dalam keyakinan, yaitu tema mayor dan tema minor. Menurut beliau tema keberadaan dan ketuhanan merupakan prinsip mayor yang harus dipahami secara rasional. Sedangkan tema-tema yang berada dibawahnya ini, merupakan prinsip minor yang merupakan konsekuensi rasional, termasuk keyakinan akan kenabian yang merupakan turunan dari prinsip ketuhanan dan prinsip kebangkitan (eskatologi) yang dapat

²¹ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, (Jakarta, Sadra Press, 2011), hal. 71-83

²² Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, (Jakarta, Sadra Press, 2011), hal. 88

dipahami secara rasional sekaligus tekstual, karena telah melewati prinsip kenabiam yang memuat supremasi wahyu sebagai dasar.²³ Maka, keberanian dan sikap kritisnya dalam pemikiran filsafat Islam di hawzah ‘Ilmiyah Qom merupakan sebuah gebrakan baru yang cukup mengundang kontroversi.²⁴

Menurut buku Muhsin Labib, dalam hal keterlibatan M.T Mishbah Yazdi ini mengenai keterlibatan proses politik di Iran, terutama menjelang dan setelah Mahmoud Ahmadinejad ini terpilih menjadi presiden ini menimbulkan kekhawatiran sejumlah kalangan berkaitan dengan pemikirannya yang mungkin akan tereduksi oleh kepentingan politik saat itu. Hanya saja kekhawatiran ini tidak cukup beralasan, sebab seperti umumnya ulama disana itu proses politiknya lebih bersifat tidak langsung. Mengenai pengalaman politiknya ini pasca revolusi hingga kini menegaskan konsistensinya untuk tetap berada dalam kapasitas ideologi revolusi dan negara. Melalui kapasitas ini lah tidak mewajibkan beliau berada dalam kekuasaan dan perebutannya. Dengan kata lain, konstelasi politik di Iran sesungguhnya selalu menguji tingkat aplikasi, kompatibilitas, dan akseptabilitas pemikiran pandangan M.T Mishbah Yazdi sepanjang pergantian generasi bangsa di sana, dan hal ini telah di alami senior sebelumnya, yaitu Murtadha Muthahari.²⁵ Maka berkaitan dengan politiknya sendiri, M.T Mishbah Yazdi mengakui bahwa terkadang sikapnya bisa seketika mengeras tatkala berurusan dengan masalah politik.²⁶

Muhsin labib dalam disertasi bukunya menulis pandangan bahwa, boleh jadi, rencana untuk membangun sebuah mazhab baru dan pemikiran alternatif bukanlah bagian dari niat dan konsentrasi M.T Mishbah Yazdi. Akan tetapi seperti yang telah dituangkan pada pendahuluan karya perdananya, yaitu *Ta’liqat ala Nihayat al-*

²³ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal.91

²⁴ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi...*hal.91

²⁵ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazd...*hal.89

²⁶ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazd...*hal.99

Hikmah, dapat dipahami bahwa catatan-catatan kritis atas filsafat Mulla Sadra adalah dalam rangka menyetengahkan filsafat Mulla Sadra secara lebih koheren dan utuh di atas akal demonstratif.²⁷

D. Makna Tunggal dan Jamak dalam Jalan Pemikiran M.T Mishbah Yazdi

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam mengikat sebuah makna itu kita butuh akan suatu pemahaman mengenai apa sesuatu itu. Dan hal ini berkaitan dengan Mahiyyah sebagai jawaban terhadap apa sesuatu itu atau apa itu. Dan Mahiyyah yang menjelaskan segala sesuatu yang beragam itu. Maka keragaman itulah yang menciptakan mahiyyah. Akan tetapi hal itu didapatkan setelah realitas itu 'ada', baru kita membentuk keragaman. Dan realitas memang bisa didekati Ontologi dengan dua perspektif, yaitu: (1). Kuantitatif, dengan mempertanyakan apakah kenyataan itu tunggal atau jamak. (2). Kualitatif, dengan mempertanyakan apakah (kenyataan) ini memiliki kualitas tertentu, seperti misalnya daun yang memiliki warna kehijauan, dan bunga mawar yang beraroma harum.²⁸

Akan tetapi sebelum kepada pembahasan pemikirannya mengenai tunggal dan jamak itu, penulis akan menjelaskan sekelumit metode jalan pemikirannya. Yaitu, beliau M.T Mishbah Yazdi ini, tidak membangun sebuah aliran filsafat yang utuh dan terencana. Seperti yang tercantum dalam bukunya Muhsin Labib yang menyatakan bahwa, beliau M.T Mishbah Yazdi mengaku hanyalah berusaha untuk konsisten dengan pandangan-pandangan rasionalnya, sehingga beliau kadang mendukung Mulla Sadra dan kadang pula memihak Ibn Sina, atau pun memilih pendapat lain. M.T Mishbah

²⁷ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazd...* hal.112

²⁸ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal.189

Yazdi ini cenderung mempertajam kritik dan pendalaman terhadap filsafat Islam baik Mulla Sadra maupun Ibn Sina.²⁹

Dalam jalan pemikirannya, M.T Mishbah ini mencoba hendak membuktikan bahwa wujud dalam makna teknis filsafat ini, sama dengan realitas mutlak dan lawan dari ketiadaan (*nothingness*). Maka keduanya bersifat kontradiktif (*contradictory*). Itulah mengapa, *Wujud* disini mencakup segala hal, mulai dari Dzat Kudus Ilahi, realitas-realitas abstrak dan material, baik substansi maupun aksiden, dan baik esensi maupun keadaan. Oleh sebab itu, Manakala realitas-realitas yang terjemakan secara eksternal ini memantul pada pikiran dalam bentuk-bentuk proposisi, maka sedikitnya akan tersusun dua himpunan konsep substantif yang bisa diperoleh dari konstruksi pikiran ini, diantaranya: (1). Himpunan konsep subjek yang biasanya merupakan konsep-konsep ke-*mahiyyah*-an (*whatish concepts*); dan (2). Himpunan konsep *maujud* yang terkait dengan predikat yang terkait dengan konsep-konsep filsufis (*universalia ontologis*).³⁰

Dikarenakan terlalu rumit dalam susunan tersebut penulis Muhsin Labib mencoba memberi pemahaman sederhananya melalui pemikiran wujud sebagaimana yang dilakukan oleh Reza Shadr, sebagai murid Thabathaba'i ini mula-mula membagi wujud dalam dua pengertian: *pertama*, “Wujud” sebagai pengertian umum, yaitu dari arti umum dan *aprior* yang menjadi dasar perangkaian kata serta menjadi predikat yang dilekatkan pada setiap quiditas atau esensi (*mahiyyah*), misalnya: “manusia itu ada”, “bulan itu ada”, “putih itu ada”; *kedua*, “Wujud” sebagai pengertian khusus atau terikat, ialah predikat yang dilekatkan atas sesuatu. misalnya, “benda itu putih”, yang berarti “benda yang ada itu berwarna putih”. Maka, pengertian “wujud yang umum itu merupakan wujud subjek, sedangkan “wujud yang terikat adalah wujud predikat dalam setiap premis.³¹

²⁹ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal.109

³⁰ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal.192.

³¹ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal.193

Konsep kemahiyahan disini terdiri dari yang *sederhana* dan *murakab (compound)*. Dalam dua konsep kemahiyahan sederhana tentunya tidak bisa serupa dan pasti berbeda satu sama lainnya. Karena jika diasumsikan keduanya memiliki sisi keserupaan mahiyyah sederhana dalam dua konsep kemahiyahan ini, maka tentunya tidak mungkin lagi memilih keduanya. Dan yang tersisa adalah mahiyyah tunggal.³² Dan jika diasumsikan bahwa masing-masing mereka, disamping aspek kesamaan juga memiliki aspek perbedaan, maka setiap dari mereka itu tersusun dari dua aspek mahiyyah. Jadi, dua konsep mahiyyah yang sederhana berbeda satu sama lain secara keseluruhan (*bi tamam al-dzat*).³³

Dalam logika klasik, *mahiyyah murakab* atau kuiditas-kuiditas tersusun, itu sedikitnya memiliki dua bagian:

- 1) Satu bagian umum ini disebut dengan genus (*jins*), yaitu konsep samar (*mubham*) dan tak tertentu (*ghayr muta'ayyin*) diperoleh melalui perbandingan (*tardid*) sejumlah spesies yang berbeda-beda.
- 2) Satu bagian khusus ini disebut dengan diferensi (*Fashl*) yang menyebabkan ketertentuan (*ta'ayun*) genus. Contoh diantara keduanya, misalnya: para ahli logika, mengatakan bahwa mahiyyah 'manusia' tersusun dari konsep 'binatang' dan konsep 'berpikir.' Maka, yang pertama adalah Genus yang umum itu sama dengan spesies-spesies binatang lainnya. Sedangkan yang kedua adalah khusus yang merupakan diferensi yang unik bagi manusia, yaitu berpikir.³⁴

Konsep genus itu, pada gilirannya, bisa jadi tersusun; memiliki genus yang lebih tinggi dan lebih umum. Seperti: konsep 'benda' ini selain mencakup binatang, juga menghimpun tanaman

³² Musa Kazhim, *Buku Daras Filsafat Islam Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, (Jakarta: Sadra Press, 2010), hal. 275

³³ Ayatullah Taqi Mishbah Yazdi, *Kitab Filsafat Pendekatan Komparatif Filsafat Islam*, diterj. Tim Sadra Press (Jakarta: Sadra Press, 2021), hal.337

³⁴ Ayatullah Taqi Mishbah Yazdi, *Kitab Filsafat Pendekatan Komparatif Filsafat Islam*, diterj. Tim Sadra Press (Jakarta: Sadra Press, 2021), hal.338

dan mineral. Akan tetapi konsep-konsep diferensial (*fasl*) ini dianggap oleh logikawan sederhana dan tidak tersusun.³⁵

Pada selanjutnya memiliki sepuluh genus sederhana tertinggi atau sepuluh kategori, sebagai berikut: Substansi (*Jawhar*), Kuantitas (*Kammiyyah*), Kualitas (*Kayfiyyah*), relasi (*Idhafah*), situasi (*wadh'*), dimana (*ayna*, yakni hubungan spasial), Kapan (*mata*, hubungan temporal), posesi (*jidah*, yakni hubungan dengan sesuatu disekitar), keaktifan (*an yaf'al*, yakni perihal berpengaruh secara gradual), dan kepasifan (*an yanfa'il*, yakni perihal terpengaruh dan menerima efek secara gradual).³⁶ Sebenarnya mengenai sepuluh genus tertinggi tersebut para filosof berselisih mengenai apakah mereka benar-benar merupakan konsep kemahiyahan (pengertian-pengertian pertama/*first intelligible*) atau setidaknya mereka terdiri atas konsep-konsep relasional, yang merupakan pengertian-pengertian sekunder.³⁷

Berikut ini, menurut logika juga bahwa yang menggunakan genus dan pembeda, itu dapat disimpulkan bahwa seluruh *mahiyah murakab* berujung pada beberapa kategori, sehingga berangkat dari kategori ini, mahiyah murakab dapat dibedakan dengan dua pola sebagai berikut: *pertama*, perbedaan yang menyeluruh, seperti: kalau kita membandingkan dua mahiyah murakab yang berujung pada dua kategori, yang didalamnya itu kedua genus keduanya pun berbeda. Contohnya: konsep “Manusia” dan konsep “Putih”. Sedangkan *kedua*, perbedaan yang parsial, seperti kalau kita membandingkan dua mahiyah murakab yang berujung pada satu kategori. Contohnya: konsep “Kuda” dan konsep “Sapi”, yang keduanya bertemu dalam kebinatangan, kebendaan, dan kesubstansialan.³⁸

³⁵ Musa Kazhim, *Buku Daras Filsafat Islam Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, (Jakarta: Sadra Press, 2010), hal. 276

³⁶ Ayatullah Taqi Mishbah Yazdi, *Kitab Filsafat Pendekatan Komparatif Filsafat...*, hal.338

³⁷ Musa Kazhim, *Buku Daras Filsafat Islam Orientasi ke Filsafat...* hal.276

³⁸ Musa Kazhim, *Buku Daras Filsafat Islam Orientasi ke Filsafat..* hal.277.

Sebagaimana sama halnya dengan pemikiran Shadr al-Muta'allihin atau Mulla Shadra yang mengusung konsep baru tentang gerak substansial (*harakah jawhariyyah*) dan memberikan penafsiran baru tentang kesatuan subjek 'akal' dan 'objek akal' (*ittihad al-aqil wa al-ma-qul*). Maka subjek utama dalam filsafat *Hikmah Muta'aliyyah* hanyalah 'maujud sebagai maujud', sebagai sebuah pengertian universal yang memiliki ekstensi (*mishdaq*) yang beragam. Sementara sasaran pengetahuan dan ilmu adalah mahiyyah, yang merupakan ciri pembeda antarsegala sesuatu.³⁹

Akan tetapi, sama halnya dengan yang M.T Mishbah Yazdi menganggap bahwa prinsip 'Kesejatian Wujud' sebagai masalah badihi sehingga tidak perlu pembuktian, karena wujud identik belaka dengan realitas dan hakikat; sedangkan esensi (*mahiyyah*) berbeda dengan realitas, bahkan *mahiyyah* hanya eksis jika bersanding dengan wujud. Maka tanpa *wujud*, apapun termasuk esensi (*mahiyyah*) tidak nyata.⁴⁰

Menurut M.T Mishbah Yazdi, istilah "Filsafat" ini sejak semula diterapkan sebagai sebutan umum untuk semua ilmu hakiki. Dan pada abad pertengahan, wilayah filsafat direntangkan meliputi beberapa ilmu konvensional, seperti sastra dan logika. Kemudian, Menurut para Positivisme disini meletakkan pengetahuan ilmiah sebagai lawan dari pengetahuan filsufis dan metafisis dan memandang bahwa ilmu empiris semata lah yang layak menyandang gelar 'ilmiah'.⁴¹

Kemudian M.T Mishbah disini memilih makna Filsafat mencakup Logika, Epistemologi, Ontologi atau Metafisika, Teologi, Psikologi Teoritis, Estetika, Etika dan Politik sebagai makna teknis filsafat keempat. Istilah filsafat ini mempunyai beberapa penggunaan teknis yang dimodifikasi dengan kata

³⁹ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi* (filsuf Iran kontemporer), (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal.36

⁴⁰ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal.194

⁴¹ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal. 113.

adjektif, yaitu filsafat ilmiah atau filsafat ilmu. Dan istilah lain yang dipakai sebagai lawan “ilmu” adalah metafisika. Metafisika disini adalah studi keberadaan atau relitas.⁴²

Setiap kuiditas spesifik atau ke-spesies-an (*mahiyyah naw'iyah*) ini yang kita amati pasti berbeda dengan kuiditas yang lain. Karena jika terdapat dua kuiditas yang sederhana, maka keduanya tidak akan mempunyai aspek kesamaan apapun diantara mereka, sebagaimana dua kuiditas tersusun yang berujung pada dua kategori juga tidak mempunyai aspek kesamaan apapun. Mengingat bahwa suatu kuiditas bisa diamati pada dirinya sendiri juga bisa diamati dengan satu atau lebih kuiditas lain, akal mengabstraksi dua konsep oposisional (*mafhum mutaqabil*), yaitu: konsep ‘satu’ dan konsep ‘banyak’.⁴³

Dalam contoh wilayah ini wujud (*being*) adalah satu-satunya realitas. Misalnya, “Meja” didalam realitas luaran ini tidak lain adalah suatu modifikasi dari realitas ini, akibat kategori-kategori yang terindera oleh keterbatasan persepsi inderawi dan abstraksi pikiran kita. Maka, dalam dunia luaran ini, subjek dan predikat harus saling bertukar tempat. Sebab dalam kenyataan, “Meja” itu bukanlah suatu subjek, melainkan predikat. Maka subjek yang sejati adalah “wujud”, sedangkan meja tidak lain adalah aksiden yang menentukan bagaimana subjek menampakkan diri sebagai sebagai sesuatu maujud tertentu. Oleh sebab itu, Pada hakikatnya, apa yang disebut sebagai “esensi”, “kuiditas”, atau “mahiyyah”, entah itu meja, bunga yang pada realitas luarannya ini tidak lain dan tidak bukan adalah aksiden yang mengubah dan membatasi satu realitas tunggal, yaitu disebut wujud, itulah yang menjadi berbagai maujud atau keberadaan yang tak terhitung jumlahnya. Maka, wujud dalam pengertian inilah yang melandasi semua realitas, entah *konkret* (material) atau *abstrak* (non material).

⁴² Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi*, (Jakarta, Sadra Press, 2011).hal.115

⁴³ Ayatullah Taqi Mishbah Yazdi, *Kitab Filsafat Pendekatan Komparatif Filsafat Islam*, diterj. Tim Sadra Press, (Jakarta: Sadra Press, 2021), hal.340.

Dalam makna wujud inilah yang menjadi objek tertinggi pengetahuan.⁴⁴

Berangkat dari penjelasan mengenai contoh diatas, maka dapat diasumsikan bahwa, kesatuan yang berlaku pada setiap kuintas yang utuh (*mahiyyah tammah*) disebut dengan kesatuan spesifik (*wahdah naw'iyah*). Dan keterulangan dalam kemunculan konsep itu dalam satu atau lebih yang terkonstruksi dalam pikiran manusia itu tidak akan merusak kesatuannya, sebab maksud dari kesatuan disini adalah kesatuan kesatuan konseptual (*wahdah mafhumiyyah*), bukan kesatuan “ada” dalam pikiran (*wujud dzihni*).⁴⁵

Manakala kita mengamati dari segi aspek kesamaan esensial diantara sejumlah kuintas tersusun ini maka kita akan menemukan kesatuan lain yang berlaku padanya, ialah kesatuan generik/kegenus-an (*wahdah jinsiyyah*).⁴⁶ Akan tetapi, bila perbedaan kuintas dan eksistensi itu hanya ada dalam pikiran, dan didunia eksternal hanya satu realitas. Manakah yang benar-benar koresponden dengan realitas? Menurut kaum peripatetik dan sufi mengatakan bahwa *Mahiyyah* hanyalah aksiden, *Mahiyyah* hanyalah abstraksi atau konsepsi pikiran. Maka yang berhubungan dengan realitas eksternal adalah eksistensi. Berbanding terbalik dengan *Isyraqi*, yang menyatakan bahwa, eksistensi hanyalah formulasi abstrak, yang diperoleh pikiran dari substansi eksternal. Maka, *isyraqi* menyatakan bahwa eksistensilah yang aksiden dan kuintaslah yang riil.⁴⁷

⁴⁴ Haidar Bagir, *Mengenal Filsafat Islam: pengantar filsafat yang ringkas, mnyrluruh, praktis dan transformatif*, (Jakarta: Mizan, 2020), hal. 143

⁴⁵ Ayatullah Taqi Mishbah Yazdi, *Kitab Filsafat Pendekatan Komparatif Filsafat Islam*, Tim Sadra Press, (Jakarta: Sadra Press, 2021), hal.340

⁴⁶ Ayatullah Taqi Mishbah Yazdi, *Kitab Filsafat Pendekatan Komparatif Filsafat Islam*, Tim Sadra Press, (Jakarta: Sadra Press, 2021), hal. 340.

⁴⁷ Haidar Bagir, *Mengenal Filsafat Islam: pengantar filsafat yang ringkas, mnyrluruh, praktis dan transformatif*, (Jakarta: Mizan, 2020),hal.143-144.

Berangkat dari inilah, maka Mulla Sadra memiliki beberapa argumen untuk membuktikan mana yang memiliki efek antara eksistensi dan *mahiyah*, berikut diantaranya:⁴⁸

1). Setiap kuiditas berbeda dari kuiditas yang lain. Kuiditas “Pohon” misalnya, itu berbeda total dari kuiditas “Kehijauan”. Dalam hal ini, masing-masing tidak memiliki sesuatu yang sama. Jika tidak ada realitas yang dapat mempersatukan kuiditas-kuiditas yang berbeda dan menggabungkannya, kita tidak akan dapat mempredikatkan satu kuiditas pada kuiditas yang lain dalam suatu pernyataan. Karena itulah diperlukan suatu realitas dasar (fundamental) untuk menggabungkan berbagai kuiditas. Realitas dasar ini adalah eksistensi.

2). Setiap kuiditas *qua* kuiditas, artinya tanpa eksistensi, tidak dapat menimbulkan efek. Sebab sesuatu kita anggap menimbulkan efek hanya karena eksistensinya. Karena itulah yang asasi (fundamental) dan sumber efek adalah eksistensi, bukan kuiditas.

Karena hubungan antara pikiran kita dengan realitas itu adalah wujud. Oleh sebab itu wujudlah yang kita pahami ini nyata yang ada diluar. Maka diluar pasti memiliki efek, sedangkan didalam tidak punya efek. Dan mahiyah pada posisinya itu netral, kita lah sebagai subjek mengkonstruksinya adanya suatu mahiyah. Dan oleh sebab itu, yang menjelaskan detailnya adalah wujud. Tetapi wujud disini meliputi konsep. Sebab disini wujud itu juga meliputi apapun. Dan bahkan kita dapat mengkonstruksi apapun dengan wujud.

Bisa kita simpulkan bahwa tahap paling tinggi dalam hierarki wujud ini adalah Tuhan yang Mahatinggi, dan tahap paling rendah adalah Materi Awal, yang menjadi bahan segala bahan adalah (*maddah al-mawadd* atau *hayula* atau *hyle*). Kita tahu bahwa Suhrawardi menyebut materi tanpa forma ini sebagai kegelapan dan nonmateri sebagai cahaya. Tetapi menurut penganut

⁴⁸ Haidar Bagir, *Mengenal Filsafat Islam: pengantar filsafat yang ringkas, mnnyrluruh, praktis dan transformatif*, (Jakarta: Mizan, 2020), hal.144.

ashalah al-wujud dan kesatuan eksistensi, yang riil dan menjadi sumber efek yang sebenarnya adalah eksistensi. Kuiditas disini hanyalah formulasi dan abstraksi oleh pikiran. Akan tetapi meskipun tidak memiliki dan tidak menghasilkan efek, itu kuiditas mempunyai “realitas”-nya sendiri diluar pikiran, ialah menjadi batas ujung dan “bayangan” eksistensi. Maka, jelaslah bahwa bayangan, batas, atau tepian itu tidak mempunyai realitas independennya sendiri, tetapi bergantung pada sesuatu yang lain, yakni eksistensi.⁴⁹

Berkaitan dengan kesatuan yang dikaitkan dengan mahiyah utuh disebut sebagai kesatuan spesifik (*al-wahdah al-nau'iyah*). Sebagai pengulangan formanya dalam satu atau lebih dalam pikiran manusia yang tidak akan merusak kesatuannya. Sebab, maksud kesatuan disini adalah kesatuan konseptual, bukan kesatuan wujud mentalnya.⁵⁰ Begitu pun, apabila kita menarik sisi esensial yang sama pada sejumlah mahiyah murakab, corak lain kesatuan dapat diatribusikan kepadanya, yaitu kesatuan generik (*al-wahdah al-jinsiyyah*).⁵¹

Begitu pun sebaliknya dengan dua macam kesatuan ini adalah kesatuan numerik (*wahdah 'adadiyyah*) ini bisa dipredikasikan pada setiap individu dari satu kuiditas. Kemudian, kriteria dalam kesatuan ini tak lain adalah dari individualitas itu, yang oleh para filsuf kuno dianggap berasal dari pengindividual (*'awaridh musyakhkhisah*). Namun, pendapat yang benar, sebagaimana telah dipaparkan, yaitu bahwa individualitas dan kesatuan ini secara esensial merupakan sifat bagi Ada setiap individu (adaan) dan, secara aksidental, dipredikasikan pada kuiditasnya.⁵²

⁴⁹ Haidar Bagir, *Mengenal Filsafat Islam: pengantar filsafat yang ringkas, mrnyrluruh, praktis dan transformatif*, (Jakarta: Mizan, 2020), hal.145-147

⁵⁰ Musa Kazhim, *Buku Daras Filsafat Islam Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, (Jakarta: Sadra Press, 2010), hal.278

⁵¹ Musa Kazhim, *Buku Daras Filsafat Islam*

⁵¹ Musa Kazhim, *Buku Daras Filsafat Islam Orientasi ke Filsafat....*, hal278

⁵² Ayatullah Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Kitab Filsafat Pendekatan Komparatif Filsafat Islam*, Tim Sadra Press, (Jakarta: Sadra Press, 2021), hal. 340

Berdasarkan uraian diatas tersebut, maka kesatuan mahiyah yang esensial ini merupakan atribut dari genus. Dan yang kemudian secara aksidental dipredikasikan pada individu-individu dan spesies. Sebaliknya, kesatuan individual sebenarnya adalah atribut wujud individu yang kemudian diatribusikan secara aksidental pada mahiyah. Pada sisi lain, seluruh individu di alam eksternal secara bilangan atau himpunan memiliki wujud yang berbeda-beda. Yang secara esensial ini beratributkan keberagaman. Akan tetapi, mengingat individu-individu itu memiliki mahiyah tunggal, maka disebutlah “satu dalam spesies”. Maka pelbagai spesies yang secara esensial adalah bermacam-macam spesies dan dinamakan sebagai “satu dalam genus” dikarenakan sisi keterhimpunan mereka dalam satu genus.⁵³

Setiap mahiyah spesifik itu berbeda satu dan lainnya. Maka jika terdapat dua mahiyah yang sederhana, keduanya tidak mempunyai satu pun sisi yang serupa, sebagaimana halnya juga dua mahiyah murakab yang berujung pada dua kategori tidak mempunyai sisi yang sama. Mengingat bahwa kita bisa mengambil mahiyah pada dirinya sendiri atau bersamaan dengan satu atau lebih mahiyah lain, maka dua konsep yang berlawanan ini menjadi dapat diabstraksi: satu dan banyak.⁵⁴

Oleh sebab itu, setiap maujud eksternal memiliki kesatuan individual. Seperti misalnya, ketika kita memerhatikan lebih dari satu individu, sifat keberagaman menempel pada mereka. Atribut keberagaman dan kesatuan maujud individu ini sebetulnya merupakan konsep-konsep hasil dari abstraksi dan termasuk dalam pengertian-pengertian sekunder, dan berdasarkan prinsip kemendasaran wujud, diasbtraksikan dari wujud maujud-maujud eksternal. Maka dari sini, wujud pun lantas tersifati dengan

⁵³ Musa Kazhim, *Buku Daras Filsafat Islam Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, (Jakarta: Sadra Press, 2010), hal.279

⁵⁴ Musa Kazhim, *Buku Daras Filsafat Islam Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, (Jakarta: Sadra Press, 2010), hal.278

keberagaman dan kesatuan yang berbeda dengan keberagaman dan kesatuan mahiyah.⁵⁵

Pada teori kemendasaran mahiyah ini, keberagaman mahiyah itu menunjukkan keberagaman wujud objektif yang menjelma, sebab tiap-tiap maujud ini merujuk diandaikan merujuk pada sisi khas kemahiyahan yang menjelma. Meski demikian keberagaman maujud eksternal itu tidak selalu berarti keberagaman mahiyah, sebagaimana keberagaman individu yang terhimpun dalam mahiyah tunggal itu tidak bertentangan dengan kesatuan mahiyah tersebut.⁵⁶

Kesatuan dan keberagaman secara konsep ini tidak terbatas pada mahiyah, meskipun istilah dalam “kesatuan spesies” dan “kesatuan mahiyah” itu hanya diperuntukkan buat mahiyah. Dan setiap konsep, baik berupa objek kefilosofan atau kelogikaaan sekunder itu berbeda satu sama lainnya. Sebab masing-masing memiliki sifat kesatuan, dan dalam kumpulan konsep itu memiliki sifat “banyak”. Secara umum, keberagaman dan keberbilangan dipakai untuk konsep-konsep ekuivokal, sedangkan kesatuan konseptual dipakai untuk konsep-konsep univokal.⁵⁷

Konsep wujud adalah adalah konsep tunggal yang bermakna univokal pada berbagai macam contohnya. Tidak saja berbeda dengan *mahiyah-mahiyah murakab* ini yang dapat direduksi menjadi genus dan pembeda, konsep wujud juga sama sekali bebas dari komposisi, sebab wujud adalah konsep yang sederhana. Maka, disisi lain, ia juga tidak bisa dianggap sebagai bagian dari mahiyah, baik sebagai genus ataupun sebagai pembeda, sebab ia tidak termasuk dalam gugus konsep kemahiyahan. Meskipun wujud tidak memiliki kesatuan dalam spesies maupun kesatuan dalam genus, tetapi ia tetap menyanggah kesatuan konseptual. Tidak

⁵⁵ Musa Kazhim, *Buku Daras Filsafat Islam Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, (Jakarta: Sadra Press, 2010), hal.279

⁵⁶ Musa Kazhim, *Buku Daras Filsafat Islam Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, (Jakarta: Sadra Press, 2010), hal.279

⁵⁷ Musa Kazhim, *Buku Daras Filsafat Islam Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, (Jakarta: Sadra Press, 2010), hal.280

berarti bahwa konsep wujud dapat diterapkan secara sama dan setara. Melainkan ia adalah konsep yang “berderajat” dan “seragam”.⁵⁸

Dilihat dari segi kualitas (sifat) pada penerapan contohnya, konsep universal terbagi menjadi dua yaitu: konsep yang seragam dan berderajat. Konsep seragam ini diterapkan secara sama pada seluruh individunya. Misalnya: konsep “benda” ini diterapkan pada seluruh contohnya secara seragam dan setara. Sebab tidak satu pun benda yang melebihi benda lain dalam kebendaannya. Karena setiap benda memiliki kelebihan, tetapi tidak satu pun benda memiliki perbedaan dalam hal menjadi contoh dari konsep universal benda itu sendiri.⁵⁹

Begitu pun sebaliknya, berkenaan dengan konsep “berderajat” dapat diaplikasikan pada individu-individunya atau contoh-contohnya secara berbeda-beda. Sebagiannya memiliki pilihan atas sebagian lain dalam hal menjadi contoh konsep-konsep seperti ini. Contoh: konsep “hitam” ini tidak dipredikasikan secara setara pada pelbagai contohnya, lantaran sebagian “objek hitam” ini bisa lebih hitam daripada lainnya.⁶⁰

⁵⁸ Musa Kazhim, *Buku Daras Filsafat Islam Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, (Jakarta: Sadra Press, 2010), hal.280-281

⁵⁹ Musa Kazhim, *Buku Daras Filsafat Islam Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, (Jakarta: Sadra Press, 2010), hal.281

⁶⁰ Musa Kazhim, *Buku Daras Filsafat Islam Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*, (Jakarta: Sadra Press, 2010), hal.281-282

BAB IV

ANALISIS RELASI BHINNEKA TUNGGAL IKA DALAM PEMIKIRAN M.T MISHBAH YAZDI

A. Analisis Filosofi Bhinneka Tunggal Ika

Bhinneka Tunggal Ika, sebagai puncak kearifan lokal Nusantara, bukan sekadar konstruksi politik yang pragmatis, melainkan sebuah pernyataan filosofis tentang keberadaan dan relasi. Untuk menyelami kedalaman ini, kita dapat meminjam lensa pemikiran M.T Taqi Misbah Yazdi, seorang filsuf kontemporer yang pemikirannya berakar kuat pada tradisi filsafat Islam, khususnya aliran *hikmah muta'aliyah* Mulla Sadra. Pendekatan ini memungkinkan kita menemukan benang merah antara konsep pluralisme dan persatuan Bhinneka Tunggal Ika dengan pandangan metafisika, epistemologi, dan etika M.T Misbah Yazdi.¹

1. Metafisika: *Wujudiah asy-Syakhsiyah* dan Pluralitas dalam Kesatuan Ontologis

Inti dari Bhinneka Tunggal Ika adalah dialektika antara "Bhinneka" (keberagaman) dan "Tunggal Ika" (kesatuan). Dalam filsafat M.T Misbah Yazdi, yang mengikuti Mulla Sadra, konsep ini paling baik dipahami melalui teori *wahdat al-wujud* (kesatuan eksistensi) atau yang lebih spesifik, *wujudiyah asy-syakhsiyah* (kesatuan personal eksistensi), yang merupakan pandangan bahwa hanya ada satu realitas Wujud Mutlak atau Tuhan, dan segala sesuatu selain-Nya adalah manifestasi atau tahapan dari Wujud tersebut.²

Dengan pendekatan ini, semboyan Bhinneka Tunggal Ika dapat dibaca bukan sekadar semboyan politik, melainkan ekspresi

¹ M.Alfan Shidik, Thesis, "Epistemologi Muhammad Taqi Mishbah Yazdi", (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), hal. 150.

² M.T Taqi Mishbah Yazdi, *Iman Semesta Merancang Paradigma Keyakinan*, Ammar Fauzi Heryadi, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hal.57

filosofis yang menegaskan keterhubungan antara yang partikular dengan yang universal, antara yang majemuk dengan yang tunggal. Dalam perspektif ini, semboyan tersebut sesungguhnya menyingkap horizon metafisis yang lebih dalam: keberagaman bukan sekadar fakta sosial, tetapi memiliki dasar ontologis yang bersumber dari keberlimpahan Wujud Mutlak. Dengan demikian, memahami Bhinneka Tunggal Ika berarti masuk ke wilayah filsafat eksistensi, di mana yang majemuk dipahami sebagai refleksi dari Yang Satu.³

1.1 “Bhinneka” sebagai *Tafawut al-Tajalliyat* (Pluralitas Manifestasi)

Dalam pandangan M.T Misbah Yazdi, Wujud Mutlak itu Maha Sempurna dan Maha Kaya. Kesempurnaan dan kekayaan ini mengharuskan adanya berbagai manifestasi. Alam semesta dengan segala keragamannya adalah cermin dari Nama-nama dan Sifat-sifat Ilahi yang tak terbatas. Oleh karena itu, keragaman entitas, termasuk beragam suku, bahasa, budaya, dan agama di Indonesia ini bukanlah suatu kekurangan atau anomali dari Wujud yang satu, melainkan justru *tajalliyat* (manifestasi) yang sempurna dan diperlukan dari Wujud Ilahi.

Setiap bentuk keberagaman memiliki "bagian" dari kebenaran wujud dan keunikan yang disumbangkan oleh Wujud Mutlak. Setiap individu, setiap kelompok etnis, setiap tradisi budaya, dan setiap agama adalah "cermin" yang memantulkan aspek-aspek berbeda dari Realitas Tunggal. Semakin banyak cermin yang berbeda, semakin kaya dan komprehensif pula pantulan Realitas tersebut. Ini berarti "Bhinneka" bukanlah sekadar fenomena sosiologis yang harus ditoleransi, tetapi sebuah keharusan metafisis dan kekayaan ontologis yang berasal dari

³ Surono, Surono, Rr Siti Murtiningsih, and Heri Santoso. "Landasan Ontologis Pengembangan Antropologi Pancasila." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4.3 (2021): 296-304.

kesempurnaan Wujud Ilahi itu sendiri. Mengingkari atau menyeragamkan keberagaman berarti mengingkari sebagian dari manifestasi Wujud Mutlak.⁴

Dalam konteks Nusantara, pluralitas ini tercermin sejak zaman Majapahit ketika Mpu Tantular menuliskan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa” dalam Kakawin Sutasoma, yang mengakui keberagaman agama Siwa-Buddha dalam bingkai persatuan. Dengan demikian, keragaman agama dan budaya di Indonesia dapat dipandang sebagai realisasi historis dari prinsip metafisis tajalliyat. Selain itu, pluralitas juga berakar pada pengalaman kolektif masyarakat Nusantara yang selalu terbuka pada interaksi lintas budaya dari India, Arab, hingga Barat sehingga melahirkan peradaban yang berlapis dan dinamis.

Hal ini selaras dengan pandangan metafisika M.T Misbah Yazdi bahwa keragaman adalah ekspresi niscaya dari kesempurnaan Wujud, dan bukan sekadar hasil kebetulan sejarah. Lebih jauh, pluralitas ini sekaligus menjadi sarana pedagogis kosmis: manusia diajak untuk mengenali keterbatasan perspektifnya sendiri melalui kebertemuan dengan yang berbeda. Dalam kerangka metafisika Sadrian, perbedaan bukanlah pemisah, melainkan jendela yang memperluas horizon eksistensial. Dengan begitu, "Bhinneka" mengandung makna spiritual yang mendalam: ia adalah jalan untuk menyadari keluasan Wujud Ilahi melalui keragaman manifestasi.

⁴ Nurdin, Muh. Sabri AR, dan Mustari Mustafa. “Epistemologi Islam dalam Filsafat Muhammad Taqi Mishbah Yazdi”, Dalam jurnal *Diskursus Islam*, Vol.4, No.1, 2016. Hal. 38-55

1.2 "Tunggal Ika" sebagai Wahdat al-Wujud al-Haqiqi (Kesatuan Eksistensi Sejati)

Di balik segala pluralitas manifestasi, terdapat satu Wujud yang mendasari dan menyatukan semuanya. Bagi M.T Misbah Yazdi, ini adalah *wahdat al-wujud al-haqiqi* (kesatuan eksistensi sejati). Sama seperti semua warna pelangi berasal dari satu cahaya putih, semua keberagaman di Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke, dari berbagai suku hingga enam agama yang diakui ini bersumber pada satu identitas kolektif yang lebih tinggi: bangsa Indonesia.

Kesatuan ini bukan homogenitas. Konsep M.T Misbah Yazdi tentang *tashkik fi al-wujud* (gradasi eksistensi) sangat relevan di sini. Setiap entitas memiliki tingkatan wujud yang berbeda-beda dalam intensitas dan kesempurnaan, namun semuanya terhubung pada satu Wujud yang paling sempurna. Demikian pula, keragaman di Indonesia tidak dilebur menjadi satu identitas yang sama, melainkan diikat oleh ikatan fundamental yang lebih tinggi: kesadaran kebangsaan, Pancasila sebagai ideologi yang diyakini bersama, dan visi masa depan kolektif. Ini adalah kesatuan yang bersifat organik, di mana setiap bagian mempertahankan keunikan fungsinya namun terintegrasi dalam satu kesatuan yang lebih besar. Dengan demikian, Bhinneka Tunggal Ika secara metafisis dapat dipahami sebagai pengakuan bahwa keberagaman adalah manifestasi sempurna dari Wujud yang Satu, dan kesatuan adalah realitas fundamental yang mengikat semua manifestasi tersebut. Ini adalah harmoni kosmis yang termanifestasi dalam tatanan sosial Indonesia.⁵

Kesatuan ini juga menunjukkan bahwa identitas nasional tidak meniadakan identitas kultural maupun religius, tetapi justru

⁵ Haidar Bagir, "Wahdat al-Wujud: Kesatuan dalam Keberagaman", dalam *Jurnal Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, vol. 2, no. 1, June 2012, hal.1-20.

merangkulnya dalam satu horizon kebangsaan. Dengan begitu, Bhinneka Tunggal Ika menjadi cerminan filsafat eksistensial yang hidup dalam keseharian bangsa Indonesia.

Implikasi metafisis ini mempertegas bahwa kesatuan bangsa bukan sekadar kontrak sosial, melainkan memiliki fondasi ontologis yang meneguhkan eksistensi kolektif. Dengan kata lain, "Tunggal Ika" tidak hanya menjawab kebutuhan praktis akan persatuan, tetapi juga mengakar pada tatanan kosmis yang meniscayakan keterhubungan segala sesuatu dengan Wujud Mutlak.

2. Epistemologi: Pluralitas Akses dan Kebenaran Berjenjang *(Tashkik fi al-Haqiqah)*

Tantangan utama dalam pluralisme adalah masalah kebenaran. Jika ada banyak pandangan, apakah semuanya benar secara mutlak? Pemikiran M.T Misbah Yazdi tentang epistemologi, terutama konsep *tashkik fi al-haqiqah* (gradasi kebenaran) dan *turuq ila Allah* (jalan-jalan menuju Tuhan), menawarkan kerangka yang kokoh untuk memahami bagaimana berbagai klaim kebenaran dapat hidup berdampingan melalui realitas.⁶

Epistemologi M.T Mishbah Yazdi berusaha menengahi dua kutub ekstrem: absolutisme yang kaku di satu sisi, dan relativisme yang liar di sisi lain. Ia menegaskan bahwa kebenaran pada hakikatnya bersifat tunggal, tetapi penampakan dan pemahamannya bersifat majemuk, tergantung kapasitas subjek yang mencerapnya. Dengan kata lain, manusia hanya bisa menangkap sebagian dari kebenaran tunggal itu sesuai dengan keterbatasan akal, pengalaman, dan konteks kehidupannya.

⁶ Hadi Kharisman dan Anggraini Sugianto, "Analisis Kritis Epistemologi Muhammad Taqi Mishbah Yazdi: Terhadap Objektivisme Immanuel Kant", Dalam *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra Jakarta*, Vol.1, No.2, Hal.7

2.1 "Bhinneka" sebagai *Turuq ila Allah* (Jalan-jalan Menuju Tuhan)⁷

Manusia memiliki kapasitas kognitif yang berbeda dan pengalaman hidup yang bervariasi. Oleh karena itu, pemahaman mereka tentang kebenaran, terutama kebenaran transenden (Tuhan), akan bervariasi pula. M.T Misbah Yazdi, meskipun menekankan pentingnya akal (*'aql*) dan wahyu, mengakui bahwa ada banyak jalan (*туруq*) untuk mencapai pemahaman tentang Realitas.

Dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika, ini berarti berbagai agama dan kepercayaan di Indonesia dapat dipandang sebagai berbagai jalan atau jalur menuju Kebenaran Mutlak. Setiap jalan mungkin menekankan aspek yang berbeda dari Kebenaran, menggunakan simbolisme yang berbeda, atau memiliki praktik yang berbeda. Hal ini tidak berarti semua jalan adalah sama dalam tingkat kebenarannya, tetapi menunjukkan bahwa validitas relatif dari setiap jalan perlu diakui dalam upaya mencari Kebenaran. Ini mendorong dialog antariman yang tulus, bukan untuk menyeragamkan, melainkan untuk memperkaya pemahaman kolektif tentang kebenaran yang lebih besar.

Implikasi lainnya adalah tumbuhnya kerendahan hati intelektual (*intellectual humility*). Tidak ada satu pun individu atau kelompok yang dapat mengklaim penguasaan penuh atas kebenaran, sebab setiap pandangan hanyalah refleksi parsial dari Realitas Mutlak. Dengan demikian, "*Bhinneka*" bukan sekadar toleransi sosial, tetapi juga etos epistemologis yang mengajarkan keterbukaan terhadap perspektif lain.

⁷Alamsyah dan Imam, "Bhinneka Tunggal Ika dan Dialog Antar Agama di Indonesia.", Dalam Jurnal *Jurnal Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, vol. 13, no. 2, 2014, Hal.25-38.

2.2 “Tunggal Ika” sebagai Tujuan Epistemologis Universal

Meskipun jalannya beragam, ada satu tujuan fundamental dalam pencarian kebenaran: mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang Realitas, kebaikan, dan makna eksistensi. Dalam konteks Indonesia, kesatuan ini termanifestasi dalam komitmen kolektif terhadap nilai-nilai universal yang termaktub dalam Pancasila, seperti keadilan, kemanusiaan, dan ketuhanan.⁸

Nilai-nilai ini dapat dilihat sebagai kebenaran-kebenaran fundamental yang dapat diakses dan diakui oleh akal sehat serta hati nurani universal manusia, terlepas dari latar belakang agama atau budaya spesifik mereka. Misbah Yazdi menekankan bahwa akal manusia, yang merupakan anugerah ilahiah, mampu menangkap prinsip-prinsip moral dan rasional yang berlaku universal. Kesatuan ini dibangun di atas kesadaran bahwa meskipun kita mungkin memiliki "bahasa" spiritual yang berbeda, kita berbicara tentang "pesan" fundamental yang sama tentang kebaikan dan kebenaran. Ini adalah fondasi untuk toleransi intelektual, di mana perbedaan pendapat dipandang sebagai kesempatan untuk memperdalam pemahaman, bukan sebagai ancaman yang harus dimusnahkan.⁹

Misbah Yazdi menegaskan bahwa akal manusia sebagai anugerah Ilahi memiliki kemampuan untuk menangkap prinsip-prinsip moral universal tersebut. Artinya, meskipun “bahasa” keagamaan kita beragam, pesan dasarnya tetap sama: menuntun manusia pada kebenaran dan kebaikan. Dengan demikian, “*Tunggal Ika*” bukan hanya simbol kesatuan metafisis, tetapi juga tujuan epistemologis: orientasi bersama menuju kebenaran yang tunggal, meski ditempuh melalui beragam jalan pengetahuan dan pengalaman religius.

⁸ Sukendar, Yayan. “Bhinneka Tunggal Ika dalam Perspektif Filsafat Ilmu”, Dalam Jurnal *Filsafat*, Vol.29, No.2, Agustus 2019, Hal. 221-238.

⁹ Purwanto, Bambang. “Epistemologi Pancasila: Jalan Tengah antara Relativisme dan Absolutisme”, Dalam jurnal *Filsafat Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol.5, No.1, 2020, hal.45-62.

3. Etika: *Adalah* (Keadilan) dan *Maslahah Ammah* (Kebaikan Bersama) sebagai Pilar Kohesi

Implementasi *Bhinneka Tunggal Ika* dalam masyarakat menuntut juga sebuah etika sosial yang kuat, yang bagi M.T Misbah Yazdi berakar pada konsep *al-'adl* (keadilan) dan *al-maslahah al-'ammah* (kebaikan bersama).¹⁰

M.T Misbah Yazdi menegaskan bahwa pilar etika ini bertumpu pada dua konsep utama dalam filsafat Islam: *al-'adl* (keadilan) dan *al-maslahah al-'ammah* (kebaikan bersama).¹¹ *Al-'adl* dimaknai sebagai penempatan segala sesuatu pada tempatnya secara proporsional, baik dalam hubungan individu maupun kolektif. Sementara itu, *al-maslahah al-'ammah* menekankan orientasi pada manfaat yang dapat dirasakan seluruh anggota masyarakat tanpa diskriminasi. Kedua prinsip ini selaras dengan pesan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang menghendaki persatuan tanpa menghapus identitas partikular.

Keadilan, sebagaimana ditegaskan Al-Qur'an, adalah fondasi hubungan sosial yang sehat. Ayat QS. Al-Maidah: 8 memerintahkan agar manusia berlaku adil bahkan terhadap pihak yang tidak disukai. Ketidakadilan, baik dalam bentuk diskriminasi agama, etnis, maupun politik, adalah faktor utama yang dapat merusak kohesi sosial. Dengan demikian, *al-'adl* menjadi mekanisme etis untuk menyeimbangkan keberagaman, menjaga hak minoritas, dan mencegah dominasi kelompok mayoritas. Dalam kerangka *Bhinneka Tunggal Ika*, keadilan bukan sekadar tuntutan moral, tetapi prasyarat bagi keberlanjutan persatuan bangsa.

Sementara itu, *al-maslahah al-'ammah* mengarahkan setiap kebijakan dan interaksi sosial menuju kemanfaatan yang bersifat kolektif. Konsep ini dalam maqashid al-syari'ah termanifestasi dalam

¹⁰ Budi Rahmat Hakim, Muhammad Nafi, dkk. "Reactualization of masalahat and social justice principles in the contextualization of fiqh zakat," dalam jurnal *Syarlah : Jurnal Hukum dan Pemikiran*, Vol. 24, No.1 Juni 2024.

¹¹ Yazdi, Misbah. *Filsafat Etika: Pendekatan Islam terhadap Filsafat Moral*. Terj. Abdurrahman. Jakarta: Sadra Press, 2014, hal. 212-213.

perlindungan agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan (*ad-dharuriyyah al-khamsah*) yang berlaku bagi seluruh warga negara tanpa memandang keyakinan.¹² Dalam konteks *Bhinneka Tunggal Ika, masalah* menjadi tolok ukur apakah suatu kebijakan atau tindakan memperkuat kebersamaan atau justru menimbulkan perpecahan. Oleh karena itu, *masalah* mendorong masyarakat untuk mengutamakan harmoni, dialog, dan kerja sama demi kesejahteraan.

Kombinasi *al-'adl* dan *al-maslahah al-'ammah* membentuk kerangka etika sosial yang relevan bagi Indonesia sebagai negara multikultural. Keadilan menjamin perlakuan yang setara, sementara *maslahah* memastikan bahwa tujuan bersama tercapai tanpa mengorbankan hak individu. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi harus diinternalisasi melalui pendidikan, kebijakan publik, dan praktik sosial sehari-hari. Sebagaimana ditegaskan oleh M.T Mishbah Yazdi, masyarakat yang memadukan keadilan dan kebaikan bersama dalam etika publiknya akan memiliki daya kohesi tinggi, mampu menjaga persatuan, dan memaknai *Bhinneka Tunggal Ika* bukan sekadar semboyan, tetapi realitas hidup bersama.

3.1 "Bhinneka" sebagai Keadilan (*Al-'Adl*) dalam Pengakuan Hak

Keadilan adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya atau mengerjakan segala sesuatu dengan baik.¹³ Dalam masyarakat yang beragam, ini berarti mengakui dan menghormati hak-hak setiap individu dan kelompok untuk eksis, mempraktikkan keyakinannya, dan mengekspresikan budayanya tanpa diskriminasi. Bagi M.T Misbah Yazdi, prinsip keadilan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga ontologis; keadilan adalah cerminan dari tatanan Ilahiah.

Diskriminasi atau penindasan terhadap kelompok minoritas adalah pelanggaran terhadap *al-'adl*. *Bhinneka Tunggal Ika* menuntut

¹² Hanafi, Muchlis M. *Al-Qur'an dan Kebinekaan (Tafsir al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2011, hal. 14-15.

¹³ M.T Taqi Mishbah Yazdi, *Iman Semesta Merancang Paradigma Keyakinan*, Ammar Fauzi Heryadi, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hal.155

bahwa setiap identitas bhinneka diberi ruang yang adil untuk tumbuh dan berkembang, sepanjang tidak melanggar hak-hak dasar yang lain. Ini juga mencakup keadilan distributif, memastikan bahwa sumber daya dan kesempatan dibagi secara adil di antara semua komponen bangsa.¹⁴

3.2 “Tunggal Ika” sebagai *Maslahah Ammah* (Kebaikan Bersama) dan *Mas'uliyah Ijtima'iyah* (Tanggung Jawab Sosial)

Kesatuan (Tunggal Ika) tidak dapat dicapai tanpa komitmen pada *masalah ammah*, yaitu kebaikan dan kesejahteraan seluruh masyarakat, bukan hanya sebagian. Ini menuntut adanya *mas'uliyah ijtima'iyah* (tanggung jawab sosial) dari setiap warga negara. Meskipun individu dan kelompok memiliki kepentingan partikular, kepentingan yang lebih tinggi adalah menjaga keutuhan dan kemajuan bangsa.

Hal ini sejalan dengan konsep gotong royong dalam budaya Indonesia. M.T Misbah Yazdi akan menekankan bahwa menjaga harmoni sosial, memupuk persaudaraan, dan menghindari perpecahan adalah perintah moral dan agama yang berakar pada *masalah ammah*. Tanggung jawab ini melibatkan pengorbanan diri dan prioritas pada kepentingan kolektif di atas kepentingan pribadi atau kelompok sempit. Ini adalah perwujudan dari etika solidaritas dan kerja sama.¹⁵

Konsep "Bhinneka Tunggal Ika" dapat dipahami sebagai suatu kerangka filosofis yang menuntut adanya *masalah ammah* (kebaikan bersama) dan *mas'uliyah ijtima'iyah* (tanggung jawab sosial) dari setiap warga negara. Kesatuan yang diimpikan dalam semboyan ini tidak dapat terwujud tanpa komitmen kolektif terhadap kesejahteraan seluruh masyarakat, melampaui kepentingan individu atau kelompok.

¹⁴ Sayid Anshar dan Baso Ifing, “Negara Hukum dan Pluralisme Agama: Tinjauan terhadap perlindungan Hak Minoritas Beragama di Indonesia.” Dalam Jurnal *Fakultas hukum Universitas Ekasakti*, Vol.7, No.2, Juni 2025. Hal.5

¹⁵ Yulianus Payzon Aituru dan Maria Yeti Andrias, “Keberagaman dalam kesatuan: Bhinneka Tunggal Ika sebagai pilar pembentuk hukum nasional di Republik Indonesia”, Dalam jurnal *Unes Law Review*, Vol. 5, No.4, Juni 2023.

Meskipun setiap individu dan kelompok memiliki kepentingan partikular, kepentingan yang lebih tinggi adalah menjaga keutuhan dan kemajuan bangsa. Tanggung jawab sosial ini menuntut kesediaan setiap elemen bangsa untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan kolektif yang lebih besar.¹⁶

Pemahaman ini juga sejalan dengan nilai-nilai budaya Indonesia, khususnya gotong royong. Dengan demikian, menjaga harmoni sosial, memupuk persaudaraan, dan menghindari perpecahan tidak hanya menjadi kewajiban politik, tetapi juga perintah moral dan agama yang berakar pada *masalah ammah*. Tanggung jawab ini menuntut etika solidaritas dan kerja sama yang kuat, di mana kepentingan kolektif selalu diprioritaskan di atas kepentingan pribadi atau kelompok yang sempit. Perwujudan nyata dari etika ini adalah sikap saling membantu, toleransi, dan musyawarah yang memperkuat semangat persatuan di tengah keberagaman.

Kesatuan yang dimaksud dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* tidak mungkin tercapai tanpa komitmen terhadap *masalah 'ammah*—kebaikan dan kesejahteraan seluruh masyarakat. Dalam perspektif filsafat Islam, *masalah 'ammah* adalah tujuan moral dan politik yang mengarahkan tindakan individu maupun negara agar memberikan manfaat luas, melampaui kepentingan kelompok tertentu.¹⁷ Baihaki menegaskan bahwa orientasi pada kemaslahatan bersama menjadi salah satu kunci menjaga harmoni dalam masyarakat multikultural Indonesia, di mana keberagaman hanya dapat menjadi kekuatan jika diarahkan pada tujuan kolektif. Prinsip ini menuntut agar kepentingan pribadi atau kelompok tidak merusak integritas bangsa, melainkan berkontribusi pada keutuhan dan kemajuan bersama.

Mas'uliyah ijtima'iyah, atau tanggung jawab sosial, merupakan implikasi langsung dari komitmen terhadap kemaslahatan bersama.

¹⁶ Payzon Aituru, Yulianus, dan Maria Yeti Andrias. “Keberagaman dalam kesatuan: Bhinneka Tunggal Ika sebagai pilar pembentuk hukum nasional di Republik Indonesia.” *Unes Law Review*, vol. 5, no. 4, Juni 2023, hlm. 285-296.

¹⁷ Yazdi, Misbah. *Filsafat Etika: Pendekatan Islam terhadap Filsafat Moral*. Terj. Abdurrahman. Jakarta: Sadra Press, 2014, hlm. 212-213.

Konsep ini menuntut setiap warga negara untuk aktif menjaga persatuan, memelihara keadilan, dan membangun solidaritas lintas perbedaan. Dalam kerangka budaya Indonesia, hal ini sejalan dengan nilai gotong royong yang menempatkan kepentingan kolektif di atas kepentingan individual.¹⁸ M.T Misbah Yazdi menekankan bahwa menjaga harmoni sosial, memupuk persaudaraan, dan menghindari perpecahan adalah kewajiban moral sekaligus religius, yang membutuhkan kesediaan untuk berkorban demi stabilitas dan kemajuan bersama.

Penerapan *masalah 'ammah* dan *mas'uliyah ijtimaiyah* dalam kehidupan berbangsa merupakan perwujudan dari etika solidaritas. Etika ini mengandung prinsip kerja sama, saling membantu, dan menghormati perbedaan, sebagaimana tercermin dalam ajaran *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan kemanusiaan).¹⁹ Dalam konteks *Bhinneka Tunggal Ika*, kedua prinsip tersebut tidak hanya relevan secara filosofis dan teologis, tetapi juga strategis untuk menjaga kohesi sosial di tengah tantangan globalisasi dan polarisasi politik. Dengan demikian, komitmen pada kemaslahatan bersama dan tanggung jawab sosial menjadi landasan moral bagi terwujudnya persatuan yang sejati.

3. Aksiologi: Nilai Instrumental dan Nilai Intrinsik Persatuan

Bhinneka Tunggal Ika juga memiliki dimensi aksiologi (filsafat nilai) antara lain:

3.1 Nilai Instrumental "Bhinneka": Kekayaan dan Sumber Daya

¹⁸ Oentoro, Jimmy B. *Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010, hlm. 8-9.

¹⁹ Baihaki, Egi Sukma. "Strengthening Bhinneka Tunggal Ika as an Identity and Unifier of the Nation: Realizing a Peaceful Islam and Statehood Harmonization." *ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam*, vol. 11, no. 1, 2017, pp. 55-73.

Indoneisa dalam bhinneka ini memiliki kekayaan dalam sumber daya alam yang bisa kita nilai, yaitu:²⁰

Keragaman (Bhinneka) memiliki nilai instrumental yang tinggi. Ia adalah sumber kekayaan budaya, inovasi, dan perspektif. Ibarat orkestra, semakin banyak instrumen yang berbeda dan dimainkan dengan harmonis, semakin indah melodi yang dihasilkan. Keberagaman juga dapat menjadi benteng terhadap tirani pemikiran tunggal dan mendorong dinamisme sosial serta persatuan dan kesatuan Indonesia.

Indonesia menjadi bukti nyata: setiap etnis, tradisi, dan agama memberikan kontribusi pada pembentukan identitas nasional. Dari seni, bahasa, kuliner, hingga pengetahuan lokal, keragaman telah menjadi energi kreatif yang menopang persatuan bangsa. “Bhinneka” dengan demikian bukan sekadar fakta sosial, melainkan juga modal spiritual dan kultural yang jika dikelola dengan bijak akan memperkaya kehidupan bersama.

Keragaman (bhinneka) berperan sebagai nilai instrumental karena ia bukan sekadar kondisi deskriptif—melainkan modal produktif yang menumbuhkan kreativitas, kapasitas adaptif, dan sumber daya budaya yang dapat dimobilisasi untuk pembangunan sosial-ekonomi dan identitas nasional.

Secara sosiokultural, keberagaman menghadirkan pluralitas praktik, pengetahuan lokal, bahasa, seni, dan ritual yang masing-masing menyumbang “instrumen” berbeda dalam orkestra kehidupan berbangsa: ketika dimainkan bersama secara harmonis (melalui pendidikan, kebijakan inklusif, dan mekanisme penghargaan terhadap pluralitas), hasilnya bukan konflik yang memecah tetapi inovasi budaya, diversifikasi ekonomi dan pengukuhan simbol-simbol bersama seperti bahasa nasional dan Pancasila. Analisis *curricular* dan kebijakan pendidikan Indonesia menegaskan peran ini: Bhinneka Tunggal Ika bukan hanya slogan, melainkan landasan multikulturalisme yang bila diinternalisasi

²⁰ Yulianus Payzon Aituru dan Maria Yeti Andrias, “Keberagaman dalam kesatuan: Bhinneka Tunggal Ika sebagai pilar pembentuk hukum nasional di Republik Indonesia”, Dalam jurnal *Unes Law Review*, Vol. 5, No.4, Juni 2023.

lewat pendidikan akan mengubah keragaman menjadi modal pemersatu.²¹

Secara politis dan praktis, mengelola kebhinekaan sebagai sumber daya menuntut instrumen kelembagaan kebijakan fiskal, kurikulum multikultural, serta mekanisme perlindungan hak minoritas agar potensi kreatif keragaman tidak menjadi pemicu fragmentasi. Studi dan tulisan akademik serta prosiding konferensi menegaskan bahwa keragaman budaya yang dipandang sebagai modal (modal identitas dan modal sosial) berkontribusi pada kualitas pendidikan, kohesi sosial, dan daya saing budaya nasional selama ada kapasitas untuk menegakkan toleransi dan inklusi; sebaliknya tanpa tata kelola yang baik, kebhinekaan rentan menjadi sumber konflik. Dengan kata lain, Bhinneka sebagai modal spiritual-kultural akan memperkaya kehidupan bersama hanya jika diolah lewat kebijakan yang menjamin penghargaan, representasi, dan redistribusi manfaat budaya.²²

3.2 Nilai Intrinsik "Tunggal Ika": Keutuhan dan Kesejahteraan

Keragaman itu memerlukan bingkai kesatuan untuk berfungsi secara positif. Kesatuan (Tunggal Ika) memiliki nilai intrinsik sebagai kondisi prasyarat bagi perdamaian, stabilitas, dan kesejahteraan. Tanpa kesatuan, keberagaman dapat berubah menjadi disintegrasi. Nilai persatuan adalah nilai luhur yang menciptakan lingkungan di mana setiap individu dan kelompok dapat berkembang tanpa rasa takut akan perpecahan atau konflik. M.T

²¹ *PPKn: Pembelajaran 4 — Keberagaman dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika*. Modul pembelajaran (Kemdikbud/Dokumen PPKn), hal.. 122–127.

²² Khusna, Siti Nur Imamatul. “Uniknya Indonesiaku: Salah Satu Modal Dasar dalam Memajukan Pendidikan di Indonesia.” *National Conference for Ummah (NCU)*, vol. 01, no. 01, 2023, hlm. 423–426.

Misbah Yazdi akan menekankan bahwa kesatuan dan keadilan adalah tujuan Ilahi dalam penciptaan manusia yang beragam.²³

M.T Misbah Yazdi melihat kesatuan sebagai tujuan Ilahi dalam penciptaan manusia yang beragam: perbedaan ada agar manusia dapat saling mengenal, namun tujuan akhirnya adalah kesadaran kolektif akan satu sumber moral dan eksistensial. Dalam konteks Indonesia, hal ini tercermin dalam komitmen pada Pancasila, UUD 1945, dan NKRI sebagai horizon bersama yang melampaui identitas partikular.

Dengan demikian, “*Tunggal Ika*” bukan hanya sarana politik, tetapi juga tujuan spiritual. Ia mencerminkan harmoni kosmis yang menemukan resonansinya dalam harmoni sosial, sehingga menjaga persatuan berarti menjaga keseimbangan nilai yang berasal dari Wujud Mutlak.

B. Analisis Makna Tunggal dan Jamak dalam Perspektif M.T Mishbah Yazdi secara filosofis

1) Landasan Ontologis: Tauhīd dan Keberagaman

Menurut Misbah Yazdi, tauhīd bukan hanya prinsip teologis, tapi juga berfungsi sebagai kerangka ontologis yang menolak dualitas eksistensi sejati. Ia membedakan antara *Rubūbīyah Takwīnīyah* (Allah sebagai pengatur alam) dan *Rubūbīyah Tasyrī'īyah* (Allah sebagai legislator moral). Dalam konteks “Bhinneka (pluralitas)”, keragaman-elemen wujud dianggap nyata dan struktur sebab-akibat di antara entitas menjadi motif vertikal yang mengikat semua makhluk dalam satu sistem realitas monistik yang dimiliki oleh Tuhan.²⁴

Dengan dua dimensi ini, tauhīd menolak segala bentuk dualitas eksistensi sejati dan menegaskan bahwa seluruh realitas hanyalah bagian

²³ Hafizullah Mubalegh, “Political Organization in Multicultural Societies Based on Religious Democracy”, dalam *Jurnal International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, Vol.11, No.10, Oktober 2024.

²⁴ Irfan A.Latif, “Teologi Transendental Dalam Perspektif Muhammad Taqi Misbah Yazdi: Kajian atas Konsep Tauhid dan Atribut Tuhan.” Dalam jurnal *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*. Vol.16, No.1 tahun 2019, hal.72-88.

dari satu sistem kosmis yang terpadu. Dalam kerangka tersebut, pluralitas eksistensi tidak dipandang sebagai fakta kebetulan, melainkan sebagai keniscayaan metafisis. Setiap perbedaan itu baik dalam bentuk budaya, agama, bahasa, maupun pengalaman manusia merupakan pancaran (*tajallī*) dari satu Wujud Tunggal. Justru karena Wujud Mutlak itu sempurna dan tak terbatas, maka manifestasi-Nya harus beragam. Keberagaman bukan ancaman bagi kesatuan, tetapi perwujudan konkret dari tauhīd dalam dunia empiris.

Bagi M.T Mishbah Yazdi, pluralitas memiliki tempat yang sah dalam tatanan ontologis, sebab struktur sebab-akibat mengikat seluruh entitas ke dalam jaringan realitas yang tunggal. Semua makhluk berbeda dalam derajat dan bentuknya, tetapi saling berhubungan secara kausal menuju sumber yang sama, yaitu Tuhan. Dengan perspektif ini, keberagaman budaya dan agama di Indonesia dapat dipahami sebagai ekspresi nyata dari kesatuan kosmis yang lebih mendasar.

Dalam konteks Nusantara, hal ini tercermin pada kemampuan masyarakat Indonesia mengintegrasikan keragaman warisan budaya, agama, dan etnis ke dalam kesatuan nasional. Tauhīd memberikan legitimasi filosofis bahwa pengakuan terhadap keragaman tidak mengurangi persatuan, melainkan memperkaya manifestasi dari Wujud Tunggal. Dengan demikian, semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* tidak berhenti pada fungsi politis atau sosial, tetapi mencerminkan pandangan metafisis bahwa yang jamak selalu berakar pada yang tunggal.

2) Epistemologi: Kausalitas, Presentasional Knowledge, dan Alasan Tunggal²⁵

M.T Misbah Yazdi menolak epistemologi yang memisahkan realitas dan cara mengenalnya. Ia menekankan pentingnya epistemologi dalam filsafat dan membedakan pengetahuan menjadi:

- a. *Tasawwur*: konsep universal yang rasional.

²⁵ Amrin A.B., "Epistemologi Mulla Sadra: Relevansinya dengan penafsiran Epistemologis Muhammad Taqi Mishbah Yazdi". Dalam jurnal, *Studi-studi Al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 16, No. 2, tahun 2015. hal. 287-308

- b. *Taşdıq*: afirmasi proposisional yang bisa diperoleh lewat logika, intuisi (*hudūri*), maupun abstraksi inferensial. Dalam hal ini, pemahamannya terhadap pluralitas religius adalah bahwa pluralisme epistemik yang mendasari pluralisme kebenaran (positivisme, relativisme, skeptisisme) merupakan ancaman moral dan sosial.

Dengan demikian, “tunggal” dalam semboyan menunjuk pada satu kerangka epistemik dan moral yang bersumber dari akal dan agama, bukan sekadar pragmatisme sosial. Bagi M.T Misbah Yazdi, epistemologi tidak bisa dipisahkan dari ontologi. Cara manusia mengetahui realitas harus selaras dengan hakikat realitas itu sendiri. Karena Wujud bersifat tunggal dan bergradasi, maka pengetahuan juga memiliki hierarki dan tingkat-tingkatnya. Ia membedakan dua bentuk utama pengetahuan: *tasawwur* (konsepsi rasional tentang realitas) dan *taşdıq* (pembenaran proposisional yang bisa diperoleh melalui logika, intuisi atau *hudūri*, serta abstraksi inferensial).

Dengan kerangka ini, pluralitas pengetahuan manusia bukanlah relativisme tanpa arah. M.T Mishbah Yazdi menolak pandangan bahwa semua klaim kebenaran memiliki kedudukan setara seperti dalam positivisme, relativisme, atau skeptisisme. Pluralitas epistemik diakuinya, tetapi selalu ditata dalam hirarki yang berpuncak pada kebenaran tunggal yang bersumber dari Tuhan. Maka, keberagaman pemahaman tidak berarti kebenaran ganda, melainkan variasi dalam tingkat kedalaman dan kelengkapan pencapaian terhadap realitas.

Di sinilah pentingnya *pengetahuan hudūri* (presentasional). M.T Mishbah Yazdi menekankan bahwa ada bentuk pengetahuan yang tidak semata-mata hasil abstraksi intelektual, melainkan kehadiran langsung realitas dalam kesadaran. Dengan perspektif ini, pengalaman religius yang beragam di tengah masyarakat majemuk dapat dipandang sebagai bentuk-bentuk kehadiran Wujud Ilahi yang berbeda, namun tetap merujuk pada sumber yang sama. Setiap agama, tradisi, atau jalan spiritual dapat menyingkap sebagian wajah kebenaran, meskipun tidak seluruhnya.

Dalam konteks semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, perbedaan cara pandang, keyakinan, maupun praktik religius masyarakat Indonesia dapat dipahami sebagai keragaman epistemik yang tetap terikat pada horizon tunggal kebenaran. “Bhinneka” menunjukkan banyaknya jalan pengetahuan yang ditempuh manusia, sementara “Tunggal” menandakan adanya tujuan epistemologis bersama dalam mencapai kebenaran universal yang berakar pada tauḥīd. Dengan demikian, semboyan ini merepresentasikan sebuah etos intelektual dalam mengakui pluralitas cara mengetahui, tetapi tetap menolak relativisme mutlak.

Lebih jauh, posisi M.T Mishbah Yazdi menegaskan bahwa akal dan wahyu bukanlah dua sumber yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Akal memungkinkan manusia meraih prinsip-prinsip universal yang dapat dipahami siapa saja, sedangkan wahyu memberikan kepastian normatif yang mungkin tak sepenuhnya dijangkau nalar. Dengan kombinasi ini, keberagaman kognitif dapat tetap dihargai, namun tetap diarahkan menuju horizon kebenaran yang tunggal.

3) Relativisme dan Absolutisme Moral

Mishbah Yazdi menolak dua ekstrem dalam Etika: relativisme moral yang menganggap semua praktik benar tanpa ukuran dan absolutisme kaku yang menolak variasi konteks. Ia justru menegaskan bahwa pluralitas etis hanya sah sejauh berada dalam orbit prinsip-prinsip universal yang ilahiah. Dalam konteks semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, keragaman adat, norma, dan tradisi lokal diakui sebagai bentuk pluralitas etis yang wajar. Namun semuanya tetap harus berpijak pada horizon moral tunggal—yakni nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan tauḥīd. Dengan demikian, pluralitas bukan ancaman bagi moralitas, melainkan variasi cara mewujudkan prinsip moral universal dalam realitas sosial yang beragam.

Dalam konteks ini, Misbah Yazdi membedakan antara lain:²⁶

a. *Declarative statements* (tentang eksistensi atau kebenaran): yang bersifat tunggal, yaitu: hanya ada satu hakikat kebenaran.

b. *Imperative statements* (tentang nilai moral): bisa bersifat plural dalam praktik, sepanjang mereka mempertimbangkan konteks waktu, tempat, subjek, tetapi tetap berdasar pada kerangka tauhīd sebagai sumber moralitas tunggal.

Dengan kerangka ini, kejujuran, keadilan, dan amanah adalah nilai absolut yang tidak bisa ditawar. Namun bentuk konkret penerapannya dapat beragam. Misalnya, konsep keadilan distributif bisa mengambil wujud berbeda pada masyarakat agraris tradisional, sistem kolonial, atau Indonesia modern, tetapi intinya tetap sama: menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melindungi keseimbangan sosial.

Pada tataran kebangsaan, kerangka etis ini beresonansi dengan sila kelima Pancasila, *Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*. Keberagaman budaya, agama, dan tradisi Nusantara dapat hidup berdampingan, sejauh tidak menyalahi prinsip keadilan dan kejujuran yang menjadi fondasi moral kolektif. Dengan begitu, Bhinneka Tunggal Ika memperoleh legitimasi etis: ia bukan sekadar semboyan politis, tetapi juga pedoman moral dalam mengelola keberagaman tanpa kehilangan orientasi pada kebenaran yang satu.

4) Interpretasi Filsafat atas Semboyan Bhinneka Tunggal Ika

Diantara interpretasi filsafat mengenai semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai berikut:²⁷

²⁶ Nurasih, "Pemikiran Taqi Mishbah Yazdi tentang Etika Islam Kontemporer", Dalam jurnal *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 1, tahun 2015, hal. 50-79

²⁷Egi Sukma Baihaki, "Strengthening Bhinneka Tunggal Ika As An Identity And Unifier Of The Nation: Realizing A Peaceful Islam And Statehood Harmonization" Dalam jurnal *Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Jakarta*, Vol. 11, No.1, February 2017.

Kata “Bhinneka” menunjukkan eksistensi beragam: budaya, suku, agama dan sejalan dengan pengakuan ontologis terhadap pluralitas eksistensi dalam wujud itu real. Sementara itu, “Tunggal” menyatakan bahwa nilai moral, tujuan hidup dan hukum sosial-politik harus bersumber dari satu prinsip tunggal: tauhīd dan hukum Ilahi itu bukan relativisme atau konsensus semata. Sementara itu, “Ika” menunjukkan bahwa meskipun berbeda, semua makhluk ciptaan mengarah pada satu tujuan spiritual bersama ialah kesatuan moral dalam menuju kebaikan abadi sesuai hukum Ilahi.

Keberagaman di Indonesia bukanlah sekadar fakta sosial, melainkan memiliki dasar ontologis (dasar keberadaan) yang bersumber dari “keberlimpahan Wujud Mutlak”. Ini dianalogikan dengan konsep *sunnatullah* (hukum alam) dalam perspektif Islam, di mana keragaman adalah ketetapan dari Tuhan yang tidak bisa diabaikan.²⁸

Manusia diciptakan berbeda-beda, baik dari segi fisik maupun non-fisik, dan ini merupakan keniscayaan atau hukum alam yang harus diterima. Dengan demikian, keberagaman dipahami sebagai refleksi dari Yang Satu atau Tuhan, sehingga memahaminya berarti memasuki wilayah filsafat eksistensi. Ini merupakan bentuk tauhīd moral yang mempersatukan bangsa.

Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” melampaui makna politisnya sebagai pemersatu bangsa. Ia dibaca sebagai ekspresi filosofis yang menghubungkan antara yang partikular (yang majemuk) dengan yang universal (yang tunggal). Keberagaman yang partikular, seperti perbedaan suku, agama, ras, dan budaya, disatukan oleh satu visi dan misi universal, yaitu persatuan dalam negara Indonesia. Semboyan ini memadukan berbagai faksi yang berbeda untuk bersatu dan menciptakan kehidupan yang damai, aman, dan sejahtera.

Bhinneka Tunggal Ika, yang berasal dari Kakawin *Sutasoma* karya Mpu Tantular pada abad ke-14, memuat makna filosofis mendalam

²⁸ Baihaki, Egi Sukma. "Strengthening Bhinneka Tunggal Ika as an identity and unifier of the nation: realizing a peaceful Islam and statehood harmonization." *Addin* 11.1 (2017): 55-76.

yaitu, “berbeda-beda tetapi tetap satu.” Secara ontologis, ungkapan ini mengandung sintesis antara partikularitas mengenai pengakuan terhadap keberagaman etnis, agama, dan budaya serta universalitas, yakni orientasi pada nilai-nilai kemanusiaan yang mempersatukan.²⁹ Hal ini menempatkan *Bhinneka Tunggal Ika* bukan sekadar sebagai slogan politik, melainkan visi filosofis tentang hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang beragam namun memiliki satu asal dan tujuan.³⁰

Berdasarkan perspektif filsafat Islam, keberagaman merupakan *sunnatullah*—hukum alam yang telah ditetapkan oleh Tuhan dan tidak dapat diingkari. Al-Qur’an menegaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal, bukan untuk bermusuhan (QS. Al-Hujurat: 13). Implikasi etis dari pandangan ini adalah kewajiban untuk menjaga keadilan, menghindari pemaksaan, dan menghormati martabat setiap individu.³¹ Secara ontologis, semua manusia berasal dari Adam dan Hawa, sehingga perbedaan yang ada hanyalah variasi dalam bentuk fisik dan budaya, bukan perbedaan dalam derajat kemanusiaan.

Dalam ranah etika sosial-politik, *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi prinsip publik yang mendorong toleransi, dialog, dan solidaritas. Etika toleransi mengharuskan masyarakat untuk tidak merusak tempat ibadah atau memaksakan keyakinan kepada pihak lain.³² Etika dialog memandang perbedaan pandangan sebagai sarana memperkaya pemikiran kolektif, bukan sumber konflik.³³ Politik persatuan yang terkandung di dalamnya mencakup *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim) dan *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama

²⁹ Sujanto, Bedjo. *Pemahaman Kembali Makna Bhinneka Tunggal Ika: Persaudaraan dalam Kemajemukan*. Jakarta: Sagung Seto, 2007, hlm. 5.

³⁰ Baihaki, Egi Sukma. “Strengthening Bhinneka Tunggal Ika as an Identity and Unifier of the Nation: Realizing a Peaceful Islam and Statehood Harmonization.” *ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam*, vol. 11, no. 1, 2017, pp. 55–73.

³¹ Hanafi, Muchlis M. *Al-Qur’an dan Kebinekaan (Tafsir al-Qur’an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur’an, 2011, hlm. 14-15.

³² Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur’an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah, 2007, hlm. 176.

³³ Ma’arif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan, 2009, hlm. 112.

manusia), yang memperkuat solidaritas kebangsaan dalam konteks multikultural Indonesia.³⁴

Semboyan ini juga dapat dipahami sebagai kerangka hak asasi manusia melalui teori *ad-dharuriyyah al-khamsah* dalam maqashid al-syari'ah, yang menuntut perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan.³⁵ Perspektif ini memberikan legitimasi normatif untuk menjamin kebebasan beragama (QS. Al-Baqarah: 256), kesetaraan di hadapan hukum (QS. Al-Maidah: 8), dan penghormatan terhadap martabat manusia (QS. Al-Isra: 70). Dengan demikian, *Bhinneka Tunggal Ika* tidak hanya memiliki nilai historis dan kultural, tetapi juga landasan yuridis dan moral yang kokoh.

Namun, realisasi semboyan ini menghadapi tantangan besar berupa egoisme identitas dan polarisasi sosial. Terdapat kecenderungan sebagian kelompok untuk mengklaim kebenaran absolut dan merendahkan pihak lain, yang dapat memicu disintegrasi. Dalam kerangka filsafat moral, hal ini terkait dengan problem *ethnocentrism* dan *moral exclusivism*. Jalan keluarnya adalah membangun kesadaran dialogis sebagaimana dirumuskan Habermas yakni membuka ruang komunikasi setara, serta menginternalisasi ajaran tasawuf untuk mengikis kesombongan kelompok demi kemaslahatan bersama.³⁶

Penguatan *Bhinneka Tunggal Ika* menuntut proses pendidikan multikultural sejak dini yang menanamkan penghargaan terhadap perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman.³⁷ Pendidikan ini dapat dilakukan melalui dialog lintas agama, kurikulum inklusif, dan pembelajaran nilai kemanusiaan universal, baik di lingkungan keluarga,

³⁴ Najib, Agus Moh. "Hubungan Antar Agama." *Merajut Perbedaan Membangun Kebersamaan*, edited by Agus Moh. Najib and Ahmad Baidowi, Dialogue Centre Press, 2011, pp. 47–60.

³⁵ Baihaki, Egi Sukma. "Strengthening Bhinneka Tunggal Ika as an Identity and Unifier of the Nation: Realizing a Peaceful Islam and Statehood Harmonization." *ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam*, vol. 11, no. 1, 2017, pp. 55–73.

³⁶ Siroj, Said Aqil. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Jakarta: SAS Foundation, 2012, hlm. 311.

³⁷ Pettaalongi, Sagaf S. "Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial." *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, no. 2, 2013, pp. 176–183.

sekolah, maupun masyarakat.³⁸ Dengan demikian, semboyan ini berfungsi tidak hanya sebagai penanda identitas nasional, tetapi juga sebagai proyek etis-politik yang menuntut kesadaran kolektif untuk menempatkan kemanusiaan di atas identitas yang sempit.

Melalui pendekatan filsafat M.T Misbah Yazdi, Bhinneka Tunggal Ika terungkap bukan sekadar slogan, melainkan sebuah visi *holistik* tentang eksistensi. Secara metafisis, ia adalah cerminan dari *wahdat al-wujud*, di mana keberagaman adalah manifestasi dari Wujud Mutlak yang satu. Secara epistemologis, ia mengisyaratkan adanya *tashkik fi al-haqiqah* dan *turuq ila Allah*, membenarkan pluralitas dalam pencarian kebenaran dan mendorong dialog. Secara etis, ia menuntut *al-'adl* dalam mengakui hak-hak yang berbeda, dan *masalah ammah* serta *mas'uliyah ijtima'iyah* sebagai dasar bagi kohesi sosial. Secara aksiologis, ia menunjukkan nilai instrumental keberagaman dan nilai intrinsik persatuan.³⁹

Dalam pandangan Misbah Yazdi, Bhinneka Tunggal Ika adalah upaya manusia untuk meniru dan mengaktualisasikan tatanan ilahiah di muka bumi: sebuah realitas di mana pluralitas dan kesatuan tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi dan menyempurnakan. Ini adalah prinsip yang kuat untuk membangun masyarakat yang tidak hanya stabil, tetapi juga adil, tercerahkan, dan beradab di tengah keberagaman yang tak terhindarkan.⁴⁰

Oleh sebab itu, semuanya satu wujud, satu realitas, tetapi dengan berbagai tingkat intensitas dan manifestasi. Maka, dalam gradasi ini

³⁸ Ali, Muhammad. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalinkan Kebersamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003, hlm. 45.

³⁹ Irfan A Latif, "Teologi Transendental Dalam Perspektif Muhammad Taqi Misbah Yazdi: Kajian atas Konsep Tauhid dan Atribut Tuhan," Dalam jurnal *Pemikiran keislaman dan kemanusiaan*, Vol. 16, No.1, tahun 2019, hal. 72-88.

⁴⁰ Rizal Mutansyir, Notonagoro Sebagai Homo Significans atas Ideologi Pancasila", Dalam jurnal *Filsafat*. Vol.39, No.1, April 2006, Hal.14

tidak terdapat pada *mahiyah*, tetapi pada wujud. Dan juga bukan pada kuintas, melainkan pada eksistensi.⁴¹

Dalam buku Samudra *Wahdatul Wujud*, hakikat wujud adalah suatu entitas yang memberikan wujud. Suatu entitas ini disebut dengan sebab jika dirinya memberikan wujud kepada akibat, oleh karena itu kebergantungan akibat kepada sebab adalah kebergantungan eksistensial.⁴²

⁴¹ Haidar Bagir, *Mengenal Filsafat Islam: pengantar filsafat yang ringkas, mnyrluruh, praktis dan transformatif*, (Jakarta, Mizan, 2020), hal. 145

⁴² Muhammad Nur Jabir, *Samudera Wahdatul Wujud Ibn 'Arabi dan Mulla Sadra*, (Yogyakarta, Ircisod, 2022). hal.103

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari penjelasan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, berkenaan dengan Makna Bhinneka Tunggal Ika: Tinjauan Filosofis Tunggal-Jamak Perspektif Taqi Mishbah Yazdi, maka peneliti menarik kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Bhinneka Tunggal Ika ini adalah kutipan dari sebuah kakawin Sutasoma yang berasal dari Jawa kuno. Kakawin ini mengajarkan toleransi dalam keberagaman antara umat Hindu Siwa dengan umat Budha. Seperti frasa, “Mangka Jinatwa lawan Siwatatwa tunggal, Bhinneka Tunggal Ika, tan hana dharma mangrwa (Hakikat Buddha dan hakikat Siwa adalah satu, berbeda-beda dalam perwujudan eksoterisnya tetapi secara esoteris satu, tidak ada dualisme dalam kebenaran agama. Dengan demikian, Bhinneka Tunggal Ika memiliki makna yang mendalam. Yang berarti bahwa “Bhinneka” sebagai nilai instrumental memiliki peran strategis dalam membangun dan mempertahankan persatuan bangsa. Keberagaman suku, budaya, agama, bahasa, dan pengetahuan lokal merupakan sumber kekayaan yang apabila dikelola dengan tepat dapat menjadi energi kreatif dan modal sosial bagi Indonesia. Sebab dipersatukan dengan bendera, lagu kebangsaan, mata uang, bahasa dll. Ibarat sebuah orkestra, semakin banyak instrumen yang dimainkan secara harmonis, semakin indah pula harmoni yang dihasilkan. Nilai ini bukan sekadar fakta sosiologis, tetapi juga modal kultural dan spiritual yang berpotensi memperkuat identitas nasional serta mendorong inovasi dan toleransi di tengah masyarakat majemuk.

Namun, potensi positif dari kebhinekaan hanya dapat terwujud apabila didukung oleh instrumen kelembagaan yang kuat, kebijakan inklusif, serta komitmen bersama untuk menegakkan prinsip keadilan dan kesetaraan. Tanpa pengelolaan yang bijak, keragaman justru dapat memicu fragmentasi sosial dan konflik kepentingan. Oleh karena itu, Bhinneka harus dipahami tidak hanya sebagai semboyan simbolis, melainkan sebagai prinsip kerja kolektif yang menuntut partisipasi aktif

seluruh elemen bangsa dalam merawat harmoni sosial. Dengan demikian, keberagaman menjadi bukan sekadar sesuatu yang dimiliki, tetapi kekuatan yang dijaga, dikelola, dan diwariskan untuk generasi mendatang. Dapat disimpulkan bahwa, Bhinneka Tunggal Ika bermakna meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetaplah satu kesatuan yang disebut Tunggal.

2. Kata Tunggal menurut KBBI yang berarti Satu. sedangkan Jamak dalam KBBI berarti lebih dari satu atau memiliki arti banyak. Dalam logika dikatakan bahwa, kata Tunggal adalah kata yang bagiannya tidak menunjukkan sebagian dari maknanya. Dalam bahasa Sanskerta, arti kata tunggal merujuk pada kesatuan yang utuh dan tidak terbagi. Dalam makna kata Tunggal dan Jamak ini memiliki makna yang mendalam sebagai penekanan akan persatuan dalam keberagaman. Sedangkan dalam konteks ke Indonesiaan yang berarti, kata Tunggal menegaskan bahwa meskipun Indonesia memiliki berbagai perbedaan, semuanya merupakan persatuan dan kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebagaimana halnya, negara Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang memiliki beragam suku, adat istiadat, agama, ras, budaya dan keyakinan yang satu yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Jadi, pancasila sebagai lambang Negara yang memberikan efek hakiki kepada keberagaman Indonesia untuk menuju kesatuan yang tunggal, yaitu Negara Indonesia dalam cakupan Bhinneka Tunggal Ika.
3. Sebagaimana halnya bahwa, kesejatian wujud itu masalah yang badihi, tidak perlu pembuktian, sebab wujud identik dengan realitas dan hakikat. Begitu pula, Mahiyyah hanya akan eksis jika bersanding dengan wujud. Maka, tanpa wujud, apapun esensi (mahiyyah) tidak nyata. Dalam konteks keragaman di Indonesia tidak dilebur menjadi satu identitas yang sama, melainkan diikat oleh ikatan fundamental yang lebih tinggi, yaitu: kesadran kebangsaan, pancasila sebagai ideologi yang diyakini bersama, dan visi masa depan kolektif. Ini kesatuan organik, dimana setiap bagian mempertahankan keunikan fungsinya namun terintegrasi dalam satu kesatuan yang lebih besar. Dengan demikian, Bhinneka

Tunggal Ika secara metafisis dapat dipahami sebagai pengakuan bahwa keberagaman adalah manifestasi sempurna dari wujud yang Satu, dan kesatuan adalah realitas fundamental yang mengikat semua manifestasi. Maka, ini adalah harmoni kosmis yang termanifestasikan dalam tatanan sosial Indonesia. Maka dapat diasumsikan bahwa kesatuan yang berlaku pada setiap kuitas yang utuh (*mahiyyah tammah*) disebut dengan kesatuan spesifik (*wahdah naw'iyah*). Dan keterulangan dalam kemunculan konsep itu mengenai satu atau lebih yang terkonstruksi dalam pikiran manusia tidak akan merusak kesatuannya, sebab maksud dari kesatuan disini ialah kesatuan konseptual (*wahdah mafhumiyyah*). Semboyan Bhinneka Tunggal Ika melampaui makna politisnya sebagai permersatu bangsa, dan sebagai ekspresi filosofis yang menghubungkan antara yang partikular (yang jamak) dengan yang universal (yang tunggal). Keberagaman partikular seperti perbedaan suku, agama, ras, dan budaya disatukan oleh satu visi dan misi universal, yaitu persatuan negara Indonesia. Maka, secara kesatuan konseptual Indonesia adalah satu, yang dikaitkan dengan mahiyah utuh disebut sebagai kesatuan spesifik (*al-wahdah al-nau'iyah*).

B. Saran

Penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya lebih mendalami secara komprehensif konstruksi ontologis dan aksiologis yang dikemukakan oleh Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, khususnya dalam mengaitkan konsep Tunggal–Jamak dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Pendekatan yang digunakan diharapkan mampu memadukan perspektif filsafat Islam dengan analisis realitas sosial-politik Indonesia, sehingga pengelolaan keberagaman dapat dipahami tidak hanya dari sisi normatif tetapi juga aplikatif. Penelitian di masa mendatang juga diharapkan mampu mengintegrasikan dimensi budaya, sosial, dan spiritual dalam pengelolaan kebhinekaan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual, objektif, dan relevan untuk memperkuat persatuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.*
- Al-Walid, Kholid. *Filsafat Perennial, Upaya Mengembalikan Fitrah Primordial Manusia.* Jakarta: Sadra Press, 2023.
- Amuli, Syekh Jawadi. *Nabi Saw Dalam Al-Qur'an.* Dialihbahasakan oleh Nano Warno. Jakarta: Al-Huda, 2009.
- Ash-Shadr, Muhammad Baqir. *Sistem Politik Islam Sebuah Pengantar.* Dialihbahasakan oleh Arif Mulyadi. Jakarta: Lentera, 2009.
- Baihaki, Egi Sukma. "Strengthening Bhinneka Tunggal Ika as an
- Baker, Anton dan Zubair Achmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Baker, Anton. *Ontologi Metafisika Umum Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan.* Yogyakarta: Kanisius.
- Bernays, Edward. *Propaganda: Manipulasi Opini Masyarakat.* Dialihbahasakan oleh Cep Subhan Km. Jalan Baru Books, 2021.
- Chaer, Moh. Toriqul. "Pluralitas Agama, Masyarakat Jawa Timur (Studi Kasus Masyarakat Ketanggi-Ngawi Jawa Timur)". dalam jurnal *Ilmu-ilmu keislaman Afkaruna, Vol.8 No.1*, 2012.
- Chittick, William C. *Kosmologi Islam dan Dunia Modern Relevansi Ilmu-ilmu Intelektualisme Islam.* Dialihbahasakan oleh Arif Mulyadi. Jakarta: Mizan.
- Chomsky, Noam. *Politik Kuasa Media.* Dialihbahasakan oleh Cep Subhan Km. Cv Jalan Baru, 2021. dan *Multikulturalisme.* Jakarta: Fitrah, 2007.
- Diniaty, Amirah Dkk, "Penggunaan Media Sosial Dan Pemahaman Tentang Radikalisme Di Kalangan Pelajar Muslim", dalam *jurnal psikologi, Volume 17 Nomor 1*, 2021.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Filsafat Allamah Thabathaba'i: Relevansi Pandangan Moral Dengan Eksistensi Tuhan Dalam Realisme Instingtif.* Yogyakarta: Rausanfikr Institute, 2012.
- Fauzi, Ammar. *Kitab Filsafat.* Jakarta: Sadra Press, 2021
- Gama, Cipta Bakti. *Filsafat Jiwa Dialektika Filsafat Islam Dan Filsafat Barat Kontemporer.* Malang: Pustaka Sophia, 2018
- Gharaviyan, Mohsen. *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam: Penjelasan Untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam.*

- Dialihbahasakan oleh Muhammad Nur Djabir. Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Hanafi, Muchlis M. *Al-Qur'an dan Kebinekaan (Tafsir al-Qur'an* Hasrullah, Skripsi, "KeBhinnekaan Berdasarkan Teori Tasykik Al-Wujud". Jakarta: STAI Sadra, 2023.
- Identity and Unifier of the Nation: Realizing a Peaceful Islam and Jabir, Muhammad Nur. *Samudera Wahdatul Wujud Ibn 'Arabi dan Mulla Sadra*. Yogyakarta, Ircisod, 2022.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Nalar Religius Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, Manusia*. Jakarta: Erlangga, 2007).
- Kazhim, Musa dkk. *Buku Daras Filsafat Islam Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer*. Jakarta: Shadra Press, 2010.
- Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.
- Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan, 2009.
- Konflik Sosial." *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, no. 2, 2013, pp. 176–183.
- Ma'arif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Membangun Kebersamaan*, edited by Agus Moh. Najib and Ahmad Baidowi, Dialogue Centre Press, 2011, pp. 47–60.
- Miri, Sayyed Mohsen. *Sang Manusia Sempurna Antara Filsafat Islam Dan Hindu*. Dialihbahasakan oleh Zubair. Jakarta: Teraju, 2004.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, Mubarak, Frenky. Pemikiran Tasawuf-Filosofis di Nusantara pada abad ke-17 M Ibrahim Al-Kurani*. Jawa Barat. Adab. 2022.
- Muthahari, Murtadha. *Masyarakat Dan Sejarah Pandangan Dunia Islam Tentang Hakikat Individu Dan Masyarakat Dalam Gerakan Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: Rausanfikir Institute, 2012.
- Najib, Agus Moh. "Hubungan Antar Agama." *Merajut Perbedaan*
- Oentoro, Jimmy B. *Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa*.
Ontologis Pengembangan Antropologi Pancasila." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4.3 (2021): 296-304.
- Persaudaraan dalam Kemajemukan*. Jakarta: Sagung Seto, 2007.
- Pettaalangi, Sagaf S. "Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi

- Pursika, I Nyoman. “Kajian Analitik terhadap Semboyan Bhinneka Tunggal Ika”. Dalam Jurnal *Pendidikan dan Pengajaran*, Jilid 42, No.1. 2009.
- Putri, Lesi Oktaviani dan Dewi, Dinie Anggraeni. “Kedudukan Bhinneka Tunggal Ika Untuk Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia di Masa Pandemi” dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol.1, No.10, 2021.
- Putri, Lesi Oktaviani dan Dewi, Dinie Anggraeni. “Kedudukan Bhinneka Tunggal Ika Untuk Memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia di Masa Pandemi,” dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol.1, No.10, 2021.
- Rahman, Fazlur Rahman. *Filsafat Shadra*. Bandung: Pustaka.
- Russel, Bertrand. *The Analysis Of Mind (Analisa Pikiran)*. Dialihbahasakan oleh Sendra Tanuwidjaya. Yogyakarta: CV. Indoliterasi Publishing House, 2023)
- Saidi, Muhammad J. “Terorisme dan Radikalisme Dalam Tafsir Sosial”, dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Islam dan Peradaban Bayan*, Vol.VII, No.3, 2018.
- Sanjaya, Rendra. *Jejak Masa Lalu Indonesia Indah, Proyek Bhinneka Tunggal Ika*. Buku Kompas: Jakarta. 2022.
- Schuon, Frithjof *Hakikat Manusia*, Terj. Ahmad Norma Permata. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi. Jakarta: SAS Foundation, 2012.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Statehood Harmonization.* ADDIN: *Media Dialektika Ilmu Islam*, vol. 11, no. 1, 2017, pp. 55–73.
- Suaedi. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press. 2016
- Sujanto, Bedjo. *Pemahaman Kembali Makna Bhinneka Tunggal Ika*:
Surono, Surono, Rr Siti Murtiningsih, and Heri Santoso. "Landasan Tematik). Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2011.

Website

<https://Indonesia.go.id/kategori/editorial/7269/mewujudkan-Indonesia-emas-di-2045>

<https://csps.ugm.ac.id/2017/03/17/mungkinkah-rekonsiliasi-di-sampang-2/>

<https://id.abna24.com/story/1448677>

<https://id.abna24.com/story/1513313>

<https://maluku.kemenag.go.id/artikel/kasatgaswil-densus-88-beri-pembinaan-upaya-pencegahan-paham-intoleransi-radikalisme-dan-terorisme>

<https://nasional.kompas.com/read/2024/02/20/18074461/bnpt-aksi-terorisme-turun-tapi-paham-radikal-yang-targetkan-perempuan-anak>

<https://www.bbc.com/Indonesia/Indonesia-44097913><https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/deduksi>